



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER
DI SD IT NUR IHSAN MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH:

M. EDRA EMILZA TANJUNG
NIM: 31.14.1.029

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER
DI SD IT NUR IHSAN MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH:

M. EDRA EMILZA TANJUNG
NIM: 31.14.1.029

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 19690907 199403 1 004

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa Medan, 06 Juli 2018
Lampiran : 6 sks Kepada Yth:
Perihal : Skripsi Bapak Dekan Fak. Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : M. Edra Emilza Tanjung

NIM : 31.14.1.029

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Karakter di SD IT Nur Ihsan Medan.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 19690907 199403 1 004

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Edra Emilza Tanjung

NIM : 31.14.1.029

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan
Nilai-nilai Karakter di SD IT Nur Ihsan Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 06 Juli 2018
Yang membuat pernyataan

M. Edra Emilza Tanjung
NIM. 31.14.1.029

ABSTRAK



Nama : M. EDRA EMILZA TANJUNG
NIM : 31.14.1.029
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai
Karakter Di SD IT Nur Ihsan Medan
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Pembimbing I : Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
Pembimbing II : Mahariah, M.Ag
T. Tanggal Lahir : Medan, 02 September 1995
No. HP : 0895626162804
Email : Emiltanjung01@gmail.com

Kata Kunci : Guru PAI, Nilai-nilai Karakter

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa di SD IT Nur Ihsan. (2) Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai religius kepada siswa di SD IT Nur Ihsan. (3) Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai disiplin kepada siswa di SD IT Nur Ihsan. (4) Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai kepedulian sosial kepada siswa di SD IT Nur Ihsan. (5) Untuk mengetahui yang menjadi penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai religius, disiplin dan kepedulian sosial kepada siswa di SD IT Nur Ihsan.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SD IT NUR IHSAN” dalam hal ini subjek penelitiannya adalah guru PAI, siswa dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil analisis bahwa : (1) nilai-nilai karakter yang paling ditekankan di SD IT Nur Ihsan Medan adalah nilai religius, nilai disiplin dan nilai kepedulian sosial. (2) Nilai-nilai religius yang diajarkan di SD IT Nur Ihsan diantaranya Shalat dhuha berjamaah, shalat Zuhur dan Asar berjamaah, menghafal do’a harian dan surah-surah pendek, dan sehabis shalat melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. (3) Nilai kedisiplinan diantaranya disiplin belajar, disiplin ibadah, disiplin waktu dan disiplin dalam bersikap. (4) Nilai kepedulian sosial yang diterapkan adalah membuat gerakan Jum’at Ber-infaq (GJB), menjenguk teman yang sakit dan kerja bakti. (5) Hambatan dalam penanaman karakter diantaranya buru-buru dalam penyelesaian materi, jam pelajaran dilaksanakan disiang hari, pergaulan siswa yang sulit dikontrol dan lambatnya siswa dalam menerima setiap nilai karakter yang diajarkan.

Pembimbing II

Mahariah, M.Ag

NIP. 19750411 200501 2 004

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT, selalu memberikan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dan alam kebodohan kealam yang berilmu pengetahuan.

Judul skripsi ini yaitu “**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Karakter di SD IT Nur Ihsan.** Adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. **Teristimewa kepada yang tercinta yakni Kedua orang tua, Ayahanda Agusni dan Ibunda Erlina, S.Pd.** yang telah bersusah payah dengan seluruh kasih sayang yang merawat, membesarkan, bekerja keras, memberikan dukungan, materi kepada ananda, mendidik menjadi anak yang baik, serta mendo'akan ananda agar kelak menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Terimakasih atas segala peluh yang engkau teteskan untuk memberikan yang terbaik untuk

pendidikan ananda sampai saat ini untuk mendapatkan gelar Sarjana. Terima kasih Ayah dan Ibu, terimakasih karena lelahmu, tetesan air matamu, kerja kerasmu, serta Ridhomu semoga dapat menjembatani ananda menuju keberkahan hidup menjadi anak yang sukses, sholiha yang mengantarkan ke syurga-Nya kelak.

2. **Bapak Prof Dr Saidurrahman, M.Ag** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. **Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
4. **Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas ilmu, didikan nasihat serta arahan yang telah Ibu berikan kepada ananda.
5. **Ibu Mahariah, M.Ag** Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas nasihat, arahan, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada ananda.
6. **Bapak Drs. H. Sangkot Nasution, M.A** Selaku Pembimbing Penasehat Akademik semester 1 dan 2. **Bapak Prof. Dr. Djafar Siddik, M.A** Selaku Pembimbing Penasehat Akademik semester 3 sampai 8. Terima kasih atas nasihat dan didikan kepada ananda dan teman lainnya yang selalu memberi semangat untuk terus belajar dan belajar.
7. **Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag** Selaku Pembimbing Skripsi I. Terima kasih ananda ucapkan atas ketulusan Bapak membimbing ananda dengan penuh kesabaran, membimbing ananda dalam menyelesaikan skripsi atau

tugas akhir ini dengan sebaik mungkin hingga selesai. Semoga Bapak dan keluarga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

8. **Ibu Mahariah, M.Ag** Selaku Pembimbing Skripsi II. Untuk ibu Terima kasih ananda ucapkan kepada ibu terkhususnya sebagai pembimbing skripsi ananda yang telah mengenalkan ananda dengan Ilmu baru, mengajarkan ananda banyak hal hingga begitu banyak memperoleh informasi yang sebelumnya belum ananda dapatkan. Terima kasih atas jasa ibu dan segala yang ibu berikan kepada kami semoga Allah balas dengan kebaikan dan keberkahan ibu bersama keluarga.
9. **Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terima kasih atas Ilmu yang Bapak/Ibu yang tidak bisa ananda sebutkan satu persatu, yang telah memberikan Ilmu, didikan, nasihat, arahan, kepada kami seluruh Mahasiswa/i dari semester awal hingga akhir.
10. **Kepada saudara kandungku teta, bang arief, bang yayat dan adikku indah**, yang telah mensupport, serta mendoakan dan juga mau berjuang bersama untuk mencapai cita-cita masing-masing. Terima kasih atas kesedian saudaraku dalam berbagi perhatian orang tua baik itu materi ataupun non materi. semoga kita semua menjadi saudara yang akur dunia dan juga akhirat.
11. **Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-2**, Terima kasih kepada **Sahabat-sahabat PAI-2** (sholeh, saadah, habib, naja, amanah, ayu, fandi, uzfan, hasanah, riva, mustika, rinda, hira, tina, intan, tari, hafsah, tya, kak nana, ziah, aini, kiki, rohna, dinda, f.ramadani, f.rohani, bg khoir, madon, fahmi, kadirman, pian, syarif), penulis ucapkan semoga ukhuwah kita tetap

terjaga hingga nanti, sukses kedepannya, dan menjadi kaum intelektual yang haus akan ilmu.

- 12. Sohebe/h (Habib, Naja, Fata, Kaban, Aiga, Irul, Ari, Fahmi A, Saadah, Devi, Nisa, Leli, dan fiza).** Terima kasih para sahabatku yang selalu menjadi tempat ternyaman dalam segala hal. Dan sahabat yang selalu menyemangatiku didalam setiap proses studiku.
- 13. Amanah kesuma dewi (Bescom).** Terima kasih kepada “bescom” yang selalu membantu ketika dalam proses penelitian, selalu bareng dalam penelitian berlangsung karena tempat penelitian yang sama, teman yang paling sering membantu dalam penyelesaian tugas-tugas kuliah dan teman yang paling nyambung kalau diskusi dan cerita
- 14. Sahabat PAI-3,** Terima kasih kepada sahabat PAI-3, mereka adalah tempat pertamaku belajar di perguruan tinggi selama 2 semester, dan terima kasih pengalaman yang pernah diberikan selama kita studi di UIN Su.
- 15. Sahabat KKN /PPL Kota Galuh,** Terima kasih ananda ucapkan kepada semuanya atas waktu, tenaga, ilmu, kesan pesan yang diberikan selama kita bersama. Semoga Ukhuwah kita tetap terjaga.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis tidak dapat membalasnya selain mengucapkan terima kasih, semoga Allah yang membalas semua kebaikan kalian semua.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan

kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, 05 Juli 2018
Penulis

M. Edra Emilza Tanjung
NIM. 31.14.1.029

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	8
B. Kajian Tentang Nilai-nilai Karakter	13
1. Nilai Religius	16
2. Nilai Disiplin	22
3. Nilai Kepedulian Sosial	27
C. Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter	31
D. Faktor yang menghambat penanaman nilai karakter	36
E. Penelitian terdahulu yang relevan	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Lokasi Penelitian	40
B. Subjek Penelitian	40

C. Jenis dan pendekatan Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan data	41
E. Teknik Analisis Data	43
F. Teknik Keabsahan Data	44
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Temuan Umum	46
1. Sejarah Berdirinya SD IT Nur Ihsan	46
2. Visi dan Misi SD IT Nur Ihsan	47
3. Keadaan guru dan Staff SD IT Nur Ihsan	49
4. Keadaan siswa SD IT Nur Ihsan	50
5. Sarana dan Prasarana SD IT Nur Ihsan	50
B. Temuan Khusus Hasil Penelitian	52
1. Nilai-nilai karakter di SD IT Nur Ihsan	
2. Upaya guru PAI menamkan Nilai Religius	52
3. Upaya guru PAI menamkan Nilai Disiplin	63
4. Upaya guru PAI menamkan Nilai Kepedulian Sosial	70
5. Faktor yang menghambat penanaman nilai karakter	76
C. Pembahasan Penelitian	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil SD IT Nur Ihsan	46
Tabel 4.2 Keadaan guru dan staf	49
Tabel 4.3 Data siswa SD IT Nur Ihsan	50
Tabel 4.4 Kondisi Ruang Kelas	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan pada abad ke 21. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas tahun 2045. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Ratna Megawangi menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam kehidupan peserta didik berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrma kehidupan sosial dan etika moral anak dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya yang

¹ Dharma Kesuma dkk, (2011), *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hal. 5

² UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3

mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut, misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya.³

Dari berbagai surat kabar dan media elektronik sudah banyak nilai/akhlak yang tidak terpuji dari generasi muda di negeri kita ini. Nilai-nilai, norma, dan moral sudah dilupakan. Tidak hanya dikalangan remaja, kemerosotan nilai-nilai karakter sudah dilakukan oleh anak bangsa yang masih duduk di bangku SD. Apalagi dikalangan remaja sudah menjadi tren bagi mereka untuk melakukan tindakan pelanggaran terhadap nilai sosial dan nilai norma yang berlaku.

Kemerosotan nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Sehingga pendidikan dan pengembangan karakter dirasa sangat penting untuk dilaksanakan. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh

³ Nasrullah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 1, SALAM, hal. 68

dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif baik secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuhpenyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita.⁴

Silfia Hanani juga menjelaskan bahwa pendidikan akhlak atau karakter menjadi kebutuhan yang penting dalam membangun keselamatan anak manusia, bangsa, negara dan dunia. Sudah banyak negara-negara di dunia menerapkan pendidikan moral misalnya di Swedia yang dinobatkan memiliki kualitas terbaik dunia telah menghadirkan pendidikan moral dalam sistem pendidikannya.⁵

Adapun pelanggaran yang dilakukan siswa seperti melawan kepada guru, sudah membiasakan menyontek dengan teman, suka mengucilkan seseorang yang memiliki kelemahan fisik atau mental, suka merorok, suka menonton video porno, bahkan sudah pacaran dengan teman sekelasnya. Masalah-masalah yang terjadi sekarang ini harus segera diselesaikan oleh seluruh bangsa Indonesia, baik itu orang tua, guru, dan masyarakat. Sekarang ini kemerosotan nilai-nilai karakter tidak hanya terjadi pada tingkat SMP, akan tetapi siswa SD sudah sering melakukan pelanggaran terhadap norma dan nilai yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan penelitian awal yang pernah peneliti lakukan di SD IT Nur Ihsan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang boleh dikatakan sudah cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari lengkapnya sarana prasarana yang di sekolah seperti ruang kelas, ruang komputer, laboratorium, serta perpustakaan. Sering terlibatnya sekolah ini dalam berbagai lomba pidato, keagamaan, seni, dan olahraga, kemudian didukung pula oleh banyaknya kegiatan ekstrakurikuler. Tidak hanya dari fasilitas tetapi dari pihak guru terutama guru pendidikan agama

⁴AH. Choiron, (2010), *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Idea Press, hal. 12-17.

⁵Silfia Hanani, (2014), *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, hal 113.

Islam sudah mencerminkan perbuatan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai karakter. Akan tetapi bagus didalam akademik belum tentu bagus dalam praktik dan pelaksanaan nilai-nilai karakternya.

Sekilas sepengetahuan saya siswa SD IT Nur Ihsan mempunyai nilai religius yang baik, mereka disiplin dalam belajar, solidaritas yang tinggi dalam berteman, dan menolong teman yang lagi membutuhkannya. Namun masih ditemui siswa SD IT Nur Ihsan yang masih melakukan penyimpangan nilai karakter. Beberapa di antara mereka terkadang berbuat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter, misalnya siswa yang sifat egoisnya mulai nampak, dimana kurangnya kebersamaan antara siswa satu dengan yang lain, mereka lebih suka atau sering main dengan teman sekelompoknya, masih ada beberapa siswa yang suka berbeda perilakunya ketika ada guru melihat atau tidak ada guru yang melihat mereka dan ada juga siswa yang hanya menyalami guru yang hanya masuk kedalam kelas mereka. SD IT Nur Ihsan adalah *full day School* yang kegiatan pembelajaran sampai sore, ketika shalat dhuha, zhuhur dan ashar dimusolla siswa masih ada yang bermain-main ketika shalat.

Oleh karena itu cara untuk memberikan jalan keluar terhadap merosotnya nilai-nilai karakter ini adalah melalui upaya guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pengajaran dan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri anak didik didalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan bimbingan, pengajaran, dan pengetahuan siswa-siswanya agar siswa dapat menjalankan aturan-aturan yang berlaku dan setiap aktivitas siswa selalu berpegang kepada Alquran dan Hadis.

Dengan demikian upaya guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter, mengajarkan, membimbing, dan memberikan contoh yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik dan benar. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Karakter kepada Siswa di SD IT Nur Ihsan Medan.*”

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa di SD IT Nur Ihsan Medan?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai religius kepada siswa di SD IT Nur Ihsan Medan?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai disiplin kepada siswa di SD IT Nur Ihsan Medan?
4. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai peduli sosial kepada siswa di SD IT Nur Ihsan Medan?
5. Apa saja yang menghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai religius, disiplin dan peduli sosial kepada siswa di SD IT Nur Ihsan Medan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa di SD IT Nur Ihsan
2. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai religius kepada siswa di SD IT Nur Ihsan
3. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai disiplin kepada siswa di SD IT Nur Ihsan
4. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai Peduli sosial kepada siswa di SD IT Nur Ihsan
5. Untuk mengetahui yang menjadi penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai religius, disiplin dan peduli sosial kepada siswa di SD IT Nur Ihsan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini baik secara akademis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan akademik yang terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik.
 - b. Menambah khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan.
 - c. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, khususnya bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para guru, sebagai bahan masukan dan informasi pentingnya anak di tanamkan nilai karakter agar anak dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya.
- b. Bagi masyarakat umum, sebagai bahan informasi bahwa masyarakat juga ikut berperan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter pada anak bersama para guru.
- c. Bagi siswa, bisa menjadi pelajaran berharga bahwa nilai-nilai karakter harus dimiliki semua siswa seperti giat melaksanakan ibadah, disiplin dan peduli terhadap sesama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidik adalah orang yang mengajar dan membantu siswa dalam memecahkan masalah pendidikannya. Sedangkan menurut kajian Islam, menurut Imam al-Ghazali guru/pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik. Serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.⁶

Peraturan tentang guru terdapat pada UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sedangkan dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

⁶Wahyuddin Nur Nasution, (2011), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 76.

Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung mentrasfer ilmu pengetahuan ke siswa, akan tetapi juga merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Untuk itu kita harus membekali generasi muda kita bukan hanya dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga dengan integritas moral dan iman.

Dalam buku Ahmad Tafsir mengatakan bahwa guru biasa disebut dengan *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib*. Nama-nama tersebut mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam. *Ustadz* identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. *Mu'allim* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya. *Murabbiy* yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masarakat dan alam sekitarnya. *Mursyid* sebutan guru untuk *thariqah* orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiyat. Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba karena Allah. *Mudarris* yaitu guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. *Muaddib* adalah orang yang beradap sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.⁷

Sikap dan perlakuan guru dalam bergaul dan berinteraksi dengan siswa menjadi faktor yang perlu terus dipertimbangkan dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prinsip pendidikan dan tujuan untuk memanusiakan manusia agar lebih manusiawi sebagai investasi bagi masa depan hidup dan kehidupan yang menghidupkan. Dalam bersikap dan bergaul dengan siswa, kesadaran bahwa semua itu merupakan bagian dari investasi kita untuk masa depan peradaban manusia, jelas akan menjadikan sikap dan pergaulan yang penuh pertimbangan,

⁷Ahmad Tafsir, (1994), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 37.

tak peduli apakah situasinya gelap ataupun terang, investasi harus dilakukan dengan baik, edukatif, antisipatif terhadap berbagai kemungkinan yang terjadi.⁸

2. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Secara khusus, mendidik merupakan proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Tugas, peran dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.⁹

Adapun tugas guru adalah sebagai berikut:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman – pengalaman
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita- cita dan dasar negara kita pancasila
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang- undang pendidikan
- d. Sebagai perantara dalam belajar. Didalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan/ *insight* timbul perubahan dalam penegtahuan, tingkah laku dan sikap.

⁸Uhar Suharsaputra, (2013), *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, hal. 66.

⁹Mulyasa, (2007), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 197- 198.

- e. Guru adalah pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak didik menurut kehendaknya.
- f. Guru adalah penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya kan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah terlebih dahulu.
- g. Guru sebagai administrator, seorang guru haru dapat mengerjakan urusan tata usaha membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji, dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
- h. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- i. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru mengahdapi anak- anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak- anak dan masyarakat sekitar, maka dalam menyusun kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh di tinggalkan.
- j. Guru sebagai pemimpin. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak- anak kepada problem.

Tugas profesi yang harus dipatuhi oleh guru (pendidik) menurut al-Ghazali

dalam buku Salminawati meliputi tujuh hal:

- a. Guru menyayangi para peserta didiknya
- b. Guru bersungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah saw.

- c. Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada para peserta didiknya.
- d. Guru harus mencegah peserta didik jatuh terjerembab kedalam akhlak tercela
- e. Guru tidak menyebabkan memandang remeh disiplin keilmuan lainnya.
- f. Guru menyampaikan materi pengajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya
- g. Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan.¹⁰

Guru diharapkan dapat mengembangkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang ada pada siswa. Siswa yang bermacam-macam latar belakang minat dan kebutuhannya maka guru harus sanggup merangsang murid-murid belajar, menjada disiplin kelas, melakukan supervisi belajar dan memimpin murid-murid belajar sehingga pengajaran berjalan baik dan memberikan hasil yang memuaskan.¹¹

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, membimbing, menjaga dan membentuk kepribadian siswa sesuai dengan Alquran dan hadis agar terbentuknya manusia yang berakhlak mulia dan berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Kajian Tentang Nilai-Nilai Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Dalam istilah Arab karakter mirip dengan akhlak (*khuluk*), adalah tabiat atau kebiasaan yang baik. Karakter

¹⁰Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Citapustaka Media, hal. 137-139

¹¹Oemar Hamalik, (2011), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 117.

adalah spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹²

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹³

Battistich dalam Arismantoro mengatakan bahwa karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Kemudian Alwison dalam Arismantoro mengatakan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan gambaran benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.¹⁴

Dari paparan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakter merupakan suatu keadaan jiwa yang harus dimiliki oleh manusia yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain, Karakter menjadikan seseorang mempunyai ciri dan sifat khas dalam melakukan suatu tindakan didalam kehidupan sehari-hari.

¹²Ratna Megawangi, (2004), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: BPMIGAS, hal. 25.

¹³Nasrullah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 1, SALAM, hal. 69

¹⁴Arismantoro, (2008), *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 27.

Pendidikan karakter dalam Islam adalah sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁵

Nilai-nilai karakter yang harus ada pada manusia, khususnya peserta didik adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai itu. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi pemersatu bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Kementerian Pendidikan Nasional, menyebutkan nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur: sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya.
3. Toleransi yaitu sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, (2005), *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Jumanatul Ali Art, hal. 420.

5. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: sikap yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.
13. Bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan yaitu sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
17. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab yaitu sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan.¹⁶

Nilai-nilai karakter di atas sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik karena dengan nilai-nilai karakter tersebut akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Adapun yang menjadi pokok dalam kajian nilai-nilai yang 18 di atas yaitu tentang nilai religius, disiplin dan peduli sosial.

¹⁶Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), hal. 25-30

1. Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Ada banyak pendapat tentang relasi antara *religius* dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalaankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang *religius*. Sementara itu ada, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.¹⁷

Muhaimin dalam Ngainun Naim berpendapat bahwa kata *religius* memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek

¹⁷ Ngainun Naim, (2012), *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Arruz Media, hal. 124.

yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks *character building*. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Bentuk-bentuk Nilai Religius

Nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah swt., kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syar'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian di atas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari dalam ngainum Naim yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain.

¹⁸ *Ibid*, hal. 125.

Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.¹⁹

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qu'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*hablum minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.²⁰

Pada dasarnya pembagian bentuk di atas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama mausia (*hablum minan nas*).

c. Macam-macam Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:

¹⁹ *Ibid*, hal. 125

²⁰ Muhaimin, (2006), *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 107

1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam Alquran dapat ditemukan dalam surat al-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²¹

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

²¹Kementrian Agama Republik Indonesia, (2005), *Alquran dan Terjemahnya....*, hal. 523

2) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: 1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

3) Nilai Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku sangat penting. Nilai Akhlak harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

4) Keteladanan

Nilai keteladanan harus diperhatikan dan diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: "*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangukarsa, tutwuri handayani*."²²

²² *Ibid*, hal. 90

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir.

Abdur Rahman Shaleh mengatakan dalam penanaman nilai-nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata. Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan agamis. Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukn pesera didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.²³

Menurut Abdur Rahman, upaya untuk menciptakan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan :

- a. D'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar
- b. Tadarus al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai
- c. Shalat dzuhur berjama'ah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala
- d. Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai religius, dan menambah ketaatan beribadah
- e. Mengintensifikasi praktik ibadah, baik ibada mahdhah maupun ibadah sosial
- f. Melengkapi nahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai religius/dalil nash al-qur'an atau hadits Rasulullah saw.
- g. Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal
- h. Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyahdan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan amsyarakat
- i. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya
- j. Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat sekitar.²⁴

²³ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) hal. 262

²⁴ *Ibid*, hal. 263

Demikian pula sarana pendidikan yang diperlukan dalam rangka tercapainya. tujuan pendidikan pada satuan pendidikan yang memiliki ciri khas atau program tertentu terutama untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan berbagai upaya di atas. Sarana pendidikan menurut Abdur Rahman Shaleh antara lain:

- a. Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas siswa
- b. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai keIslaman
- c. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits nabi kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembengunan nusa dan bangsa.
- d. Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal ini pengamalan ajaran agama.²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan upaya yang telah dijelaskan di atas maka masih diperlukan faktor pendukung yang diantaranya adalah sarana atau prasarana pendidikan pada lembaga tertentu.

2. Nilai Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin "*disibel*" yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi "*disipline*" yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung

²⁵ *Ibid*, hal. 266

jawab adalah cirri manusia yang beradab. Manusia bertanggungjawab terhadap tindakan mereka. Kita mempunyai tanggung jawab kepada diri kita, berusaha semampunya adalah kunci agar kita dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatan kita di dunia ini.²⁶

b. Macam-macam Disiplin

1) Disiplin dalam menggunakan Waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik Disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi. Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa menyatakan penghargaan terhadap waktu. Orang Inggris mengatakan *Time is money* (waktu adalah uang), peribahasa Arab mengatakan” (waktu adalah pedang) atau waktu adalah peluang emas, dan kita orang Indonesia mengatakan:”sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tak berguna”.

Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin dalam memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya.

2) Disiplin dalam Beribadah

Menurut bahasa, ibadah berarti tunduk atau merendahkan diri. Pengertian yang lebih luas dalam ajaran Islam, ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri hanya kepada Allah yang disertai dengan perasaan cinta kepada-Nya. Dari

²⁶ Wibowo, (2001), *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka dan Dirjen Dikti Depdiknas, hal. 287.

pengertian tersebut dapat diketahui bahwa disiplin dalam beribadah itu mengandung dua hal: (1) berpegang teguh apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah atau larangan, maupun ajaran yang bersifat menghalalkan, menganjurkan, sunnah, makruh dan subhat; (2) sikap berpegang teguh yang berdasarkan cinta kepada Allah, bukan karena rasa takut atau terpaksa

3) Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Negara adalah alat untuk memperjuangkan keinginan bersama berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh para anggota atau warganegara tersebut. Tanpa adanya masyarakat yang menjadi warganya, negara tidak akan terwujud. Oleh karena itu masyarakat merupakan prasyarat untuk berdirinya suatu Negara. Tujuan dibentuknya suatu negara adalah seluruh keinginan dan cita-cita yang diidamkan oleh warga masyarakat dapat diwujudkan dan dapat dilaksanakan.

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sampai terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat, diantara faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah :

- a) Faktor tuntutan materi lebih banyak sehingga bagaimana pun jalannya, banyak ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup
- b) Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin sebebaskan-bebasnya
- c) Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah
- d) Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun
- e) Longgarnya peraturan yang ada

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan Ilmu kependidikan akan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin.²⁷

c. Manfaat Disiplin

- 1) Menumbuhkan kepekaan. Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Jadinya, anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.
- 2) Menumbuhkan kepedulian. Anak jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah.
- 3) Mengajarkan keteraturan. Anak jadi mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik
- 4) Menumbuhkan ketenangan. Menurut penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Di tahap selanjutnya bahkan ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain.

²⁷ M Dawam Rahardjo, (1999), *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, hal.187.

- 5) Menumbuhkan percaya diri. Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan dengan sendiri.
- 6) Menumbuhkan kemandirian. Dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat pada anak untuk sanggup menentukan pilihan yang bijak.
- 7) Menumbuhkan keakraban. Anak menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah.
- 8) Membantu perkembangan otak. Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak sangat pesat, disini ia menjadi peniru perilaku yang piawai.
- 9) Membantu anak yang “sulit”. Kadang-kadang kita lupa pada anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus, melalui disiplin yang menekankan keteraturan anak berkebutuhan khusus bisa hidup lebih baik.
- 10) Menumbuhkan kepatuhan. Hasilnya anak akan menuruti aturan yang ditetapkan orangtua atas kemauan sendiri.²⁸

Jadi disiplin adalah suatu sikap ketaatan secara sadar terhadap aturan, norma-norma, dan kaidah-kaidah yang berlaku agar terhindar dari hukuman dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

²⁸Slamet Wiyono, (2012), *Manajemen Potensi Diri*, Bandung: Grasindo, hal. 87.

3. Nilai Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain.²⁹

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain.³⁰

Oleh karena itu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong-menolong. Seseorang akan menolong orang lain atau melakukan kepedulian sosial dengan alasan berikut:

- a. Teori ongkos hasil: teori ini menyatakan bahwa orang merasa tidak enak ketika melihat orang memerlukan pertolongan dan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang meringankan orang tersebut.
- b. Teori empati-altruisme: Menurut teori ini menolong itu disebabkan karena adanya pikiran “ikut merasakan” apa yang dialami orang lain. Di sini timbul perasaan bahwa menolong orang berarti menolong diri

²⁹Muhammad Yaumi, (2014), *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, hal. 77.

³⁰Mohammad Mustari, (2014), *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 184.

sendiri, ini disebut juga dengan kebaikan altruis. Empati merupakan dimensi yang penting dalam pemberian bantuan

- c. Teori evolusi-sosialis: teori ini mengajukan bahwa menolong orang lain itu dimaksudkan untuk mendukung daya tahan hidup rasa atau kelompoknya. Mendahulukan komunitas daripada dirinya.³¹

Pendidikan peduli sosial atau suka menolong dipengaruhi oleh faktor-faktor peningkat yaitu:

- a. Mengurangi ambiguitas, meningkatkan rasa tanggung jawab. Ajakan personal untuk suatu pertolongan jauh lebih efektif daripada melalui poster dan pengumuman media. Himbauan non verbal juga dapat efektif ketika dipersonalisasi. Pengurangan anonimitas juga dapat membantu peningkatan rasa tolong menolong.
- b. Rasa bersalah dan perhatian untuk citra diri. Orang yang tertangkap basah karena pelanggaran mereka lebih mungkin untuk memberi pertolongan daripada mereka yang tidak tertangkap basah. Orang yang membuka pintu sambil tersenyum lebih sedia untuk menyetujui apa yang dipintakan orang lain. Memberi label “suka menolong” juga akan dapat meningkatkan kontribusi pertolongan.
- c. Pengajaran keterlibatan moral. Mengundang orang kaya untuk berpikir tentang nasib orang lain dan membayangkan apa yang mereka rasakan dapat membantu meningkatkan rasa tolong menolong.
- d. Mencontohkan altruisme. Kita jangan banyak memberitakan yang buruk-buruk dari ketiadaan kerjasama sosial, misalnya tentang

³¹ *Ibid*, hal. 187-188.

kecurangan perpajakan, pembuangan sampah di mana-mana, anak-anak remaja yang minum-minum. Kita lebih baik memberitakan tentang maraknya kerjasama sosial, kejujuran, kesederhanaan, kebersihan.³²

Oleh Karena itu dengan menanamkan dan mengembangkan nilai karakter kepedulian sosial kepada peserta didik maka di masa depan akan terbentuk generasi-generasi baru yang saling menghormati, saling membantu dan bekerjasama untuk mensejahterakan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Dalam Islam nilai-nilai kepedulian sosial juga diajarkan, banyak ayat-ayat Alquran yang membahas tentang kepedulian sosial di antaranya adalah dalam surat al-Ma'un ayat 1-3 yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.³³

Ayat di atas memberikan pengertian pada kita bahwa Islam sangat menganjurkan kepedulian sosial, bahkan ketika seorang muslim tidak peduli dengan lingkungan sosialnya dan tidak peduli dengan keadaan orang-orang miskin di sekitarnya maka ia disebut pendusta agama. Ibadah kepada Allah bukan hanya hubungan vertikal berupa ritual shalat dan ibadah lain. Kegiatan sosial kemasyarakatan juga menjadi bentuk ketaatan manusia kepada Allah.

³²Mohammad Mustari, (2014), *Nilai Karakter Refleksi ...*, hal. 189-190.
³³Kementrian Agama Republik Indonesia, (2005), *Alquran dan Terjemahnya....*, hal. 602

Jadi nilai-nilai karakter di atas bertujuan untuk mengajarkan peserta didik bersikap dan bertingkah laku yang baik. Dan guru dituntut dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter itu dalam setiap kegiatan di sekolah, jadi guru menjadi tauladan bagi murid disekolah. Oleh karena itu didalam hadis dikatakan bahwa nabi Muhammad adalah contoh tauladan umat islam dalam berakhlak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد و الحاكم و البيهقي)

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: bahwasanya aku telah diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan keluhuran akhlaq (budi pekerti).”

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah adalah yang dimaksud pertama dengan pengajaran adab kesopanan dan pengajaran akhlaq. Kemudian dari beliau memancar sinar kepada seluruh makhluk. Karena beliau diajarkan adab kesopanan dengan Al-Qur’an dan beliau mengajarkan adab kesopanan itu kepada seluruh makhluk dengan Al-Qur’an.³⁴

C. Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter

Pengembangan pendidikan karakter merupakan suatu proses yang harus dilakukan dengan strategi tertentu sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai dengan maksimal. Penanaman nilai-nilai karakter harus ditanamkan dengan prinsip tertentu agar dapat berjalan efektif. Prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Lincon dalam Maksudin adalah:

³⁴ Imam Al Ghazali, (2003), *Ihya' Ulumiddin*, Semarang: Asy Syifa', hal. 528

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya
- b. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- e. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil
- g. Usahakan mendorong motivasi diri siswa
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter;
- j. Libatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pembangunan karakter;
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasi karakter yang baik.³⁵

³⁵Maksudin, (2013), *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 125.

Prinsip-prinsip di atas harus dijadikan landasan dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter terutama di sekolah, sehingga pada pelaksanaan pendidikan karakter lebih efektif dan dapat mencapai tujuan.

Pendidikan karakter diasumsikan dapat membentuk kepribadian generasi mendatang yang lebih berkualitas. Namun demikian, proses internalisasi nilai-nilai pada peserta didik tidak dapat dilakukan secara cepat dan tiba-tiba. Proses tersebut harus dilakukan melalui tahapan berjenjang sebagai berikut:

- a. Tahap penanaman yaitu dengan membiasakan anak berbuat kebaikan. Pada tahap ini aspek keteladanan dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha* sangat penting dan sangat diperlukan. Faktor keteladanan ini akan menjadi landasan yang fundamental bagi anak dalam menginternalisasi nilai-nilai yang sedang atau telah diterima dari lingkungan di mana ia berada.
- b. Tahapan penumbuhan yaitu dengan memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.
- c. Tahap pengembangan, pada tahap ini nilai-nilai yang telah ditanamkan dan ditumbuhkan pada diri anak perlu dikembangkan menjadi nilai-nilai diri. Nilai-nilai tersebut harus tercermin pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap pengembangan ini anak diberi tugas dan tanggung jawab.
- d. Tahap pemantapan yaitu dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat.³⁶

³⁶ Deni Damayanti, (2014), *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Ariska, hal 59-61.

Adapun strategi dalam internalisasi nilai dalam pengembangan karakter dapat dilakukan dengan:

- a. Keteladanan. Aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada peserta didik perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Pengembangan karakter peserta didik sangat memerlukan lingkungan yang sesuai antara nilai idea dengan realitas yang dihadapi. Apa yang didengar dan dilihat oleh peserta didik lebih berpengaruh daripada apa yang disuruh dan dilarang kepada mereka. Maka tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat harus menjadi lingkungan normatif bagi mereka.
- b. Pembiasaan. Karakter tidak terbentuk dengan tiba-tiba tetapi memerlukan proses dan penahanan yang kontiniu. Oleh karena itu perlu upaya pembiasaan sebagai perwujudan dari nilai-nilai sehari-hari. Sebagaimana proses perubahan pada umumnya, proses awal perubahan selalu memerlukan energi yang lebih besar. Proses pembiasaan pada awalnya dimulai dengan memberi faktor pendorong eksternal yang kuat sehingga terkesan seperti pemaksaan pada tataran tertentu. Dimulai dengan proses berlanjut menjadi pembiasaan, yang akhirnya faktor penggerak eksternal bergeser menjadi faktor internal dari diri sendiri. Pada tahap ini berarti telah terjadi kesesuaian antara nilai-nilai yang dipahami sebagai konsep diri dengan sikap perilaku yang muncul sebagai karakter.

- c. *Reward and punishment*. Apabila peserta didik melakukan yang sesuai maka yang baik perlu diberikan penghargaan atau pujian, hal ini dilakukan sebagai sugesti dan dorongan positif agar mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Adapun untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku terhadap tata nilai dan norma maka perlu dilakukan upaya pencegahan dengan memberikan *punishment* atau sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis pada peserta didik
- d. Sosialisasi dalam organisasi. Peserta didik adalah aset bangsa. Salah satu potensi yang menjadi aset generasi muda adalah potensi kepemimpinan. Potensi ini perlu diarahkan pada potensi kepemimpinan yang sesuai dengan karakter budaya bangsa. Oleh karena itu, perlu direkayasa kondisi pendidikan yang memberi peluang berupa tugas, tantangan, persoalan dan situasi yang dapat mengaktualisasikan potensi kepemimpinan dan perilaku berorganisasi peserta didik. Penciptaan kesempatan yang luas untuk berlatih kepemimpinan dan organisasi penting karena akan terjadi interaksi efektif antar peserta didik. Aktualisasi nilai-nilai budaya seperti budaya demokrasi musyawarah mufakat, gotong royong, kekeluargaan, kebersamaan dan sekaligus kemampuan manajerial.³⁷

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan kehidupan

³⁷ *Ibid*, hal. 62-65.

sekolah dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambah materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum.³⁸

Sawali Tuhusetya dalam Maksudin menjelaskan bahwa ada tiga hal penting yang harus dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu:

- a. Memberikan bekal pendidikan karakter kepada seluruh guru lintas mata pelajaran sebagai bagian yang tak terpisahkan dari profesionalisme guru serta simultan dan berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak hanya dapat diserahkan kepada guru Pkn dan Agama. Akan tetapi harus secara kolektif melibatkan seluruh guru mata pelajaran.
- b. Jadikan pendidikan karakter sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah. Aktivitas pengembangan diri yang sudah dilaksanakan sejak Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) terbukti mampu menumbuh kembangkan bakat, minat, dan talenta siswa. Dalam suasana yang menarik, interaktif dan terbuka, siswa didik bisa diajak bercurah pikir, berdebat, dan mendemonstrasikan nilai-nilai karakter kedalam kegiatan pengembangan diri.
- c. Ciptakan situasi lingkungan yang kondusif dan memungkinkan pendidikan karakter bisa bersemi dan mengakar dalam dunia pendidikan kita. Situasi kondusif dapat ditumbuhkan jika semua tokoh-tokoh masyarakat, atau pemuka agama yang dijadikan kiblat dan panutan sosial dalam bersikap dan bertingkah laku bisa saling bersinergi dengan memberikan keteladanan dalam kehidupan nyata.³⁹

³⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, (2014), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosda Karya, hal. 145-146.

³⁹Maksudin, (2013), *Pendidikan Karakter...*, hal. 136-137.

D. Faktor yang menghambat Penanaman Nilai Karakter

Secara garis besar, faktor-faktor yang mendukung pembinaan mental perilaku keagamaan siswa dapat dibagi dua:

1. Faktor Intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa sendiri, yang berupa instink agama. Karena pada dasarnya manusia mempunyai dasar keagamaan.
2. Faktor Ekstern, yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana siswa tumbuh dan dibesarkan. Termasuk dalam faktor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lembaga-lembaga agama atau tempat ibadah.
 - a) Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga bangsa Indonesia memiliki dasar yang sama yaitu Pancasila. Ada keluarga yang mendidik anaknya berdasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan senantiasa takwa dan iman kepada Allah.

- b) Masyarakat. Masyarakat merupakan lingkungan alami kedua yang dikenal siswa. Siswa sekolah menengah adalah remaja telah banyak mengenal karakteristik masyarakat dengan berbagai norma dan keragamannya. Kondisi masyarakat amat beragam, tentu banyak hal yang harus diperhatikan dan diikuti oleh anggota masyarakat, dan dengan demikian para remaja perlu memahami hal itu. Tidak jarang para remaja berbeda pandangan dengan para orang tua, sehingga norma dan perilaku remaja dianggap tidak sesuai dengan para orang tua. Hal ini akan berdampak pada pembentukan pribadi remaja. Perbedaan pendapat ini dapat mendorong para remaja untuk membentuk kelompok-kelompok sebaya yang memiliki kesamaan pandangan.
- c) Sekolah merupakan lingkungan artificial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupannya dikemudian hari. Bagi para siswa pendidikan jalur sekolah yang diikutinya adalah jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴⁰

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghindari plagiasi penelitian, penulis memaparkan beberapa Penelitian kesamaan dengan judul tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaktualisasikan Nilai-nilai karakter di SD IT Nur Ihsan. Seperti:

⁴⁰ *Ibid*, hal. 150-151

1. Karya Himami Hafsawati, tentang Peran Guru PAI Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mempengaruhi nilai-nilai karakter pada masyarakat yaitu dengan menghormati yang lebih tua, saling tegur sapa dan saling tolong menolong.
2. Karya Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, tentang Peran Guru PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa tingkat sekolah menengah kejuruan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif deskripsi (eksploratif). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai yang dilakukan lebih menekankan pada nilai religius pada peserta didik tanpa mengesampingkan nilai-nilai karakter lainnya.

Dari penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu subjek penelitiannya adalah hguru PAI yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tempat penelitian dan juga peneliti akan meneliti tidak hanya meneliti terhadap nilai religius saja tetapi juga nilai kedisiplinan dan kepedulian sosial siswa terhadap orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di SD IT Nur Ihsan yang beralamat di Jl. Bersama No. 83 A, Medan. Alasan atas pemilihan lokasi penelitian tersebut karena SD IT Nur Ihsan merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan penanaman nilai-nilai karakter dan ada keluarga peneliti yang berkerja di SD IT Nur Ihsan, dengan hal tersebut akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan waktu penelitian lebih kurang dilaksanakan selama 2 bulan.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, keberadaan penelitian sebagai informan kunci yang akan diwawancarai secara mendalam sangat dibutuhkan. Informan adalah seseorang yang akan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Secara lebih tegas Moleong mengatakan bahwa mereka itu adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴¹

Sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, dan sebagai subjek pendukung adalah kepala sekolah dan siswa di SD IT Nur Ihsan Medan.

⁴¹ Lexy J. Moleong, (2008), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hal. 109

C. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan di lakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.⁴²

Sedangkan pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan Fenomenologi penelitian yang diarahkan untuk membahas fenomena-fenomena, gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁴³

Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Selain itu juga memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis, penilaian yang dilakukan juga untuk mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam perumusan masalah.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa di SD IT Nur Ihsan, Medan. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif, karena peneliti melaporkan hasil penelitian tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa di SD IT Nur Ihsan, Medan kemudian mendiskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

⁴²*Ibid*, hal. 106.

⁴³Yatim Riyanto, (2001), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SUC, hal. 3.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Adapun teknik-teknik dalam pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dikaji dan observasi dalam hal ini yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek yang menggunakan alat indera.⁴⁴

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk meneliti secara langsung di lokasi penelitian mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa di SD IT Nur Ihsan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam upayanya mendapatkan informasi dari pada informan, sehingga jelas bahwa wawancara dilakukan lebih dari satu orang yaitu antara informan dan peneliti yang di dalamnya berisi percakapan-percakapan.⁴⁵

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan juga dimana peneliti membuat terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan..

⁴⁴Suharsimi Arikunto, (2003), *Prosedur Penelitian dan studi kasus*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 107.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 108

Peneliti melakukan wawancara terhadap informan yaitu guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan siswa di SD IT Nur Ihsan Medan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan yang terakhir adalah dengan cara dokumentasi. Dalam hal ini bahwa Dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai variabel yang dapat berupa catatan, prasasti, agenda dan sebagainya.⁴⁶

Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi tertulis dari informan yang berhubungan dengan masalah penelitian sehingga dapat melengkapi dan memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Data yang diinginkan adalah mengenai sejarah, profil dan visi misi SD IT Nur Ihsan, dan juga jumlah guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang ada di SD IT Nur Ihsan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak dipisahkan, kegiatan itu kadang-kadang berjalan bersamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama, dilapangan, dan setelah proses pengumpulan data. Menurut Miles dan huberman dalam Tohirin, analisis data kualitatif dilakukan pada setiap kali data dikumpulkan atau serentak dengan proses pengumpulan data yang pertama.

⁴⁶*Ibid*, hal. 115

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap yaitu:

1. Reduksi Data, reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (memulai dari editing, koding, hingga tabulasi data).
2. Display data adalah sekumpulan informasi tersusun. Penyajian data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.
3. Verifikasi, Verifikasi adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.⁴⁷

Proses analisis data dilakukan untuk memeriksa, menyeleksi dan mengkategorikan data-data yang telah dihimpun, baik itu berasal dari wawancara, maupun dalam studi dokumen. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam pengamatan dan pencatatan data sehingga tidak terjadi kesalahan dalam proses intervensi terhadap data tersebut.

Dalam hal ini penulis dalam menganalisis data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah. Penulis memakai dua langkah yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan kedua perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Hal ini mempertimbangkan bahwa kedua langkah tersebut lebih praktis dan bersifat objektif.

⁴⁷Tohirin, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal 142.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keterhandalan (*reliabilitas*). Penelitian merupakan kerja ilmiah, untuk melakukan ini mutlak dituntut secara objektivitas, untuk memenuhi kriteria ini dalam penelitian maka kesahihan (*validitas*) dan keterhandalan (*reliabilitas*) harus dipenuhi kalau tidak maka proses penelitian itu perlu dipertanyakan keilmiahannya. Untuk menjamin keabsahan suatu data diperlukan akan objektivitas (*confirmability*), kesahihan internal (*credibility*), kesahihan eksternal (*transferability*), dan keterhandalan (*dependability*).

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa orang informan lainnya kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti dilapangan.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Adapun teknik yang dilakukan dalam triangulasi adalah:

1. Triangulasi Sumber, Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik, Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek

dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda- beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang berbeda.

3. Triangulasi Waktu Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁴⁸

Dalam hal keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Dalam triangulasi sumber peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada beberapa sumber yaitu guru pendidikan agama Islam, Kepala sekolah dan siswa di SD IT Nur Ihsan. Dalam triangulasi teknik yang dipakai oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti mengecek ulang dan membandingkan antara yang didapat oleh sumber penelitian dan juga teknik penelitian yang digunakan.

⁴⁸*Ibid*, hal. 273-274.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil SD IT Nur Ihsan

Tabel. 4.1

Profil sekolah

Nama	:	SD IT NUR IHSAN
NPSN	:	10257902
Alamat	:	Jl. Bersama No. 83 A Medan
Kode Pos	:	20222
Desa/Kelurahan	:	Bandar Selamat
Kecamatan/Kota (LN)	:	Medan Tembung
Kab.-Kota/Negara (LN)	:	Kota Medan
Propinsi/Luar Negeri (LN)	:	Sumatera Utara
Status Sekolah	:	SWASTA
Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari penuh (6 h/m)
Jenjang Pendidikan	:	SD
No. SK. Operasional	:	420./5522.PPD/2009
Tanggal SK. Operasional	:	2009-04-02
Akreditasi		B
No. SK. Akreditasi	:	Dd 090585
Tanggal SK. Akreditasi		09-12-2012
Luas tanah	:	42082 m ²
Email		pesantren.nur.ihsan@gmail.com
Website	:	http://www.pesantrennurihsan.sch.id

Sumber data: Kantor Tata Usaha SD IT Nur Ihsan Medan.

2. Sejarah Berdirinya SD IT Nur Ihsan Medan

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Pimpinan Yayasan Pinta Harapan, beliau mengatakan berawal dari niat untuk membangun generasi yang bermanfaat serta merupakan ladang ibadah amal jariyah dimasa yang akan datang maka pada tahun 2004 Bapak Ir. H. Parlan Harahap bersama Bapak Pinta Harahap membangun sebuah Yayasan Pendidikan keluarga yang diberi nama Yayasan

Pinta Harapan untuk tempat anak-anak menuntut ilmu serta untuk tempat para guru-guru mengaplikasikan ilmunya. Namun pada awalnya sekolah ini hanya dibangun untuk tingkat TK dan SD dengan jumlah awal siswa yang terbilang relatif sedikit karena masih baru dibuka namun seiring waktu berjalan para masyarakat mulai melirik dan percaya untuk memasukkan anaknya bersekolah di Yayasan Pinta Harapan tersebut. Pada tahun 2011 Yayasan Pinta Harapan mulai membuka sekolah tingkat SMP dengan awal siswa hanya berjumlah 6 orang namun seiring waktu hingga tahun 2017 pada saat ini siswa SMP Nur Ihsan sudah mencapai berjumlah 208 siswa.

Pada sejak awal berdiri Yayasan Pinta Harapan ini sudah mengaplikasikan Sistem *Full Day School* karena pada tahun 2004 tersebut sekolah yang berbasis *Sistem Full Day School* masih sedikit di wilayah Medan khususnya di pulau Sumatera kecuali sistem Pesantren. Mereka beranggapan bahwa sistem *Full Day School* sangat bagus diterapkan karena siswa sehari penuh di sekolah yang mana siswa dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat bersama gurunya serta mampu mengasah bakat dan minat mereka.

Saat ini, SD Nur Ihsan Medan masih tetap melaksanakan kegiatan pendidikan, mendidik anak-anak agar berilmu, beriman, berakhlak, patuh kepada kedua orang tua dan agama khususnya Islam. Didalam perkembangannya SD Nur Ihsan hari ini telah membenahi fasilitas fisik maupun non fisik, begitu juga peningkatan dari jumlah siswanya secara signifikan setiap tahunnya.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Nur Ihsan Medan berlokasi di Jl. Bersama No. 83 A Medan, Kelurahan Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Berlokasi dekat dengan pemukiman penduduk dan berada

sejauh 100 meter dari jalan besar Medan-Tembung. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang terus meningkat setiap tahunnya. Dan terus berkembang baik dari segi kualitas pendidik maupun sarana dan prasarannya.

3. Visi dan Misi SD IT Nur Ihsan

Dalam suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan hendaknya memiliki visi dan misi, agar lembaga tersebut memiliki identitas kepribadian maupun ciri khas tersendiri yang sesuai dengan Undang-Undang pendidikan. Adapun visi SD IT Nur Ihsan Medan adalah “Membentuk Pemimpin Berjiwa Enterpreuner Berilmu Yang Imaniyah, Beramal Yang Ilmiah Dan Senantiasa Mencari Ridhonya”.

Sedangkan untuk mencapai visi tersebut perlu dilakukan suatu misi, berikut ini merupakan misi SD IT Nur Ihsan Medan, yaitu:

1. Membina SDM untuk menjadi pemimpin yang berjiwa enterpreuner, profesional, shaleh/shalehah.
2. Melaksanakan pendidikan berbasis Islam dengan pendekatan kepada kehidupan nyata (pendidikan membumi).
3. Melaksanakan syiar Islam dengan cara mengimplementasikan dalam kehidupan se-hari hari.
4. Membentuk sistem pendidikan berbasis kompetensi dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya.

Adapun maksud dan tujuan dari SD IT Nur Ihsan Medan, yaitu:

1. Menyediakan sarana dan prasarana pembinaan ummat (SDM) untuk menuntut ilmu, beramal sholeh, dalam rangka mengabdikan kepada Allah dan senantiasa berusaha menjadi hambaNYA yang taqwa.

2. Membentuk calon pemimpin berjiwa enterpruner yang bekerja berdasarkan Etos Kerja Muslim, (Al Shaleh, Al Itqan, Al Mujahadah, Tannafus dan Ta'awun dan cermat waktu).
3. Membangun budaya yayasan (Charity Culture), berbasis Shiddiq, Istiqomah, Fathonah, Amanah dan Tabliq (Sifat).
4. Melaksanakan kegiatan yang memberikan kemaslahatan bagi ummat, kelestarian ciptaanNYA dalam bentuk pembangunan rumah ibadah, rumah jompo dan rumah sakit, perbaikan lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan.

Dari hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa SD IT Nur Ihsan Medan memiliki tujuan sesuai dengan visi dan misi pendidikan yang dirumuskan oleh pihak Sekolah, sehingga dengan demikian akan lebih mudah untuk bangsa Indonesia yang memiliki warga yang beriman dan bertaqwa memiliki kecerdasan spiritual, dan memiliki akhlaq mulia serta menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman.

4. Keadaan guru dan staff SD IT Nur Ihsan

Adapun keadaan guru dan staf yang ada di SD IT Nur Ihsan Medan yaitu, sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Guru dan Staf

URAIAN	PNS		NON PNS		DPK		JUMLAH GURU YANG ADA		DIBUTUHKAN	
	0	Org	32	org	0	org	32	Org	0	org
Jumlah guru	0	Org	32	org	0	org	32	Org	0	org
Jumlah staff tu	0	Org	5	org	0	org	5	Org	0	org
Jumlah penjaga	0	Org	2	org	0	org	2	Org	0	org

Sumber data: Kantor Tata Usaha SD IT Nur Ihsan Medan.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah guru yang mengajar dan tenaga administrasi lainnya di SD IT Nur Ihsan Medan memiliki kuantitas jumlah yang mumpuni, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan lebih lanjut terjawab bahwa guru dan staf yang ada memiliki jenjang pendidikan sarjana maupun yang diploma. Dengan demikian mereka memiliki pengalaman, keterampilan, keahlian, dan kecakapan dalam proses belajar mengajar maupun proses administrasi yang memperoleh siswa dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari keseharian guru dalam menyiapkan metode yang akan digunakan sebelum memasuki kelas untuk memulai pembelajaran.

Kemudian dalam sekolah yang sangat penting ada yaitu siswa, sebab siswa adalah objek dan subjek dalam sebuah proses pembelajaran yang tujuannya adalah menuntut ilmu pengetahuan dan wawasan mereka sehingga akan terwujud generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan berkualitas.

5. Keadaan siswa SD IT Nur Ihsan

Adapun keadaan siswa di SD IT Nur Ihsan Medan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Data Siswa SD IT Nur Ihsan Medan

Keadaan Jumlah Murid (T.A 2017/2018)												Jumlah Murid I S/D VI	
Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI			
LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
36	17	38	35	61	43	42	19	24	11	28	16	229	141

Sumber data: Kantor Tata Usaha SD IT Nur Ihsan Medan.

Dari hasil pengamatan peneliti, bahwa jumlah siswa SD IT Nur Ihsan Medan pada tahun ajaran 2017-2018 berada dalam kategori jumlah siswa yang banyak jika dilihat dari satuan pendidikan Sekolah Dasar, yaitu berada dalam jumlah keseluruhan 370 siswa, dengan spesifikasi kelas I itu sebanyak 53 orang, kelas II itu sebanyak 73 orang, kelas III itu sebanyak 104 orang, kelas IV itu sebanyak 61 orang, kelas V itu sebanyak 35 orang, dan kelas VI itu sebanyak 44 orang jadi total dari keseluruhan kelas I sampai kelas VI sebanyak 370 orang.

6. Sarana dan Prasarana SD IT Nur Ihsan Medan

Salah satu unsur penting dalam mencapai suatu tujuan pelajaran dan mewujudkan sekolah yang berkualitas adalah sarana prasarana yang memadai sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang terbaik. Adapun uraian tentang keadaan sarana dan prasarana SD IT Nur Ihsan Medan, yaitu:

Tabel 4.4
Kondisi Rungan Kelas

No	Uraian	Jumlah		Jumlah Ruang Kelas		Kondisi Ruangan		
						Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KELAS I	3	Rombel	3	Kls			
2	KELAS II	3	Rombel	3	Kls			
3	KELAS III	4	Rombel	4	Kls			
4	KELAS IV	3	Rombel	3	Kls			
5	KELAS V	1	Rombel	1	Kls			
6	KELAS VI	2	Rombel	2	Kls			
	JLH KELAS	16	Rombel	16	Kls			

Sumber data: Kantor Tata Usaha SD IT Nur Ihsan Medan.

Tabel 4.5
Sarana Pembelajaran

No	Uraian	Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Dibutuhkan	
			Set		Set		Set	Kan	
1	Mobiler	-	Set	-	Set	-	Set	75	Set
2	Alat Peraga	-	Set	-	Set	-	Set	-	Set
3	Alat Olah Raga	-	Set	-	Set	-	Set	-	Set
4	Buku	-	Set	-	Set	-	Set	-	Set
5	Infokus	1	Set	0	Set	0	Set	2	Set
6	Laptop	2	Set	1	Set	2	Set	2	Set
7	Komputer	8	Set	9	Set	0	Set	13	Set
8		Set		Set		Set		Set

Sumber data: Kantor Tata Usaha SD IT Nur Ihsan Medan.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SD IT Nur Ihsan Medan cukup memadai. Memandang bahwa sekolah ini merupakan sekolah dasar maka dilihat dari sarana dan prasarannya memiliki kelebihan dari sekolah dasar pada umumnya. Dengan banyak melibatkan sarana berbasis IT sebagaimana kita lihat dari data di atas di sekolah ini telah menggunakan infokus, komputer serta laptop menunjukkan kemajuan dalam hal fasilitas sekolah untuk proses pembelajaran di lingkungan sekolah.⁴⁹

B. TEMUAN KHUSUS

1. Nilai-nilai karakter yang ada di SD IT Nur Ihsan Medan

Penanaman Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya,

⁴⁹ Hasil Observasi pada tanggal 05 Maret 2018 di SD IT Nur Ihsan

suku dan agama. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di SD IT Nur Ihsan menurut Guru PAI adalah:

“Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh sekolah ini adalah nilai religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, gemar membaca, bersahabat, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut dipilih karena nilai tersebut sangat cocok untuk tingkat sekolah dasar dan dengan nilai-nilai karakter itu diharapkan siswa menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku.⁵⁰

Nilai-nilai karakter yang ada di SD IT Nur Ihsan sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik karena dengan nilai-nilai karakter tersebut akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Akan tetapi yang menjadi pokok dalam kajian nilai-nilai yang telah disebutkan oleh kepala sekolah SD IT Nur Ihsan di atas yaitu tentang nilai religius, disiplin dan peduli sosial.

2. Upaya guru PAI menanamkan Nilai Religius kepada siswa.

Pada umumnya penanaman nilai-nilai religius merupakan salah satu membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, akhlak yang baik, dan bersusila yang bertujuan untuk membina mental dan kepribadian yang menambahkan iman kepada anak remaja. Penanaman nilai-nilai religius yang menimbulkan keimanan, kejujuran, hormat, sopan, perbuatan, dan akhlak, merupakan cara yang bagus dalam membina sikap mental dan kepribadian remaja khususnya dan manusia pada umumnya, yang mana semua ini harus berlandaskan dengan nilai-nilai religius khususnya agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah, diharapkan dari ini para siswa akan terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat perkembangan mentalnya dan melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat mempengaruhi masa depannya baik dalam bermasyarakat maupun kehidupan pribadinya.

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Erlina, S.Pd.I Pada tanggal 12 Maret 2018 Pukul 12.10 WIB

Upaya penanaman nilai religius oleh guru PAI dilakukan untuk jangka waktu yang panjang. Hal ini dibuktikan dengan adanya jam kegiatan yang teratur dan berkelanjutan yang ada di SD IT Nur Ihsan, yang mana jam kegiatannya rutin dilakukan oleh para siswa yang ada di sekolah mulai dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah. Proses penanaman nilai-nilai religius tidak hanya diberikan ketika jam pelajaran dikelas, akan tetapi diluar setelah selesai pembelajaran para siswa dan siswi mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama diluar jam pelajaran. Sekolah ini mewajibkan seluruh siswa dan siswi nya untuk sholat fardhu lima waktu dan sholat dhuha.⁵¹

Guru PAI sangat berperan penting dalam menanamkan nilai religius terhadap siswanya. Penanaman nilai religius ini dilakukan oleh semua guru di SD IT Nur Ihsan tetapi Guru PAI lah yang mengkoordinir setiap penanaman nilai religius yang ada di SD IT Nur Ihsan.

Upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa dapat diketahui melalui wawancara bersama ibu Erlina selaku guru PAI yang dijumpai dikelasnya:

“Sebelum pelajaran dimulai dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pelajaran yang lainnya ketika memasuki kelas, semua siswa diwajibkan membaca ayat-ayat Al Qur’an (Juz ‘Ammah) dengan bersama-sama. Hal ini dilakukan agar siswa hafal dengan surat-surat pendek dan juga membiasakan siswa membaca Al Qur’an tidak hanya di sekolah saja. Disamping itu saya melakukan variasi belajar, yaitu dengan mengajak seluruh siswa ke Mushala untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di Mushalla. Tetapi sebelum melakukan pelajaran saya wajibkan seluruh siswa mengerjakan shalat Dhuha berjama’ah”⁵²

⁵¹ Hasil observasi pada tanggal 06 Maret 2018 di SD IT Nur Ihsan

⁵² Wawancara dengan Ibu Erlina, S.Pd.I (Guru PAI) pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 12.15 WIB

Sedangkan menurut Ibu Rina Sari Nasution yang juga guru pendidikan agama Islam SD IT Nur Ihsan berkata bahwa:

“Upaya kami selaku guru pendidikan agama Islam di SD IT Nur Ihsan, selain melakukan upaya yang ada dalam proses belajar mengajar, kami juga memberikan pembinaan atau program-program kegiatan yang sifatnya keagamaan. Contoh: Tahfiz Al-Qur’an, shalat berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa yaitu shalat Dhuha, Dzuhur dan Ashar”⁵³

Hal ini dibuktikan oleh pengamatan yang peneliti lihat selama meneliti di SD IT Nur Ihsan. Pada Pukul 09.00 guru PAI mengajak siswa kelas VI keluar dari kelas untuk melaksanakan kegiatan rutin yaitu shalat dhuha berjamaah. Sesampai di musala, Guru menginstruksikan para siswa langsung mengambil wudhu secara tertib. Setelah itu guru mengatur shaf shalat untuk segera melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Guru PAI dan siswa kelas VI melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Pada saat istirahat guru PAI ada yang di dalam musala untuk mengetes hapalan para siswa. Guru PAI mengajak beberapa siswa yang ingin menghafal atau memperkuat hapalan untuk menyeter di musala. Pukul 12.30 WIB, guru PAI mengajak siswa untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah yang menjadi imam adalah guru PAI. Setelah selesai shalat dzuhur para siswa melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dipimpin oleh Guru PAI. Pukul 15.30 WIB, bel berbunyi waktu proses pembelajaran selesai. Kemudian bergegas untuk shalat Ashar Berjamaah di Musala. Setelah shalat Ashar para siswa kembali ke kelas dan membaca doa mau pulang kemudian menyalami guru untuk pamit pulang. Beberapa siswa yang lama dijemput duduk di musala bersama guru PAI untuk menyeter hapalan surah-surah pendek.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 14.15 WIB.

⁵⁴ Hasil Observasi pada tanggal 06 Maret 2018 di SD IT Nur Ihsan

Upaya yang dilakukan sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik secara khusus yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, juga perlu didukung oleh kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Adapun kegiatan keagamaan yang diadakan oleh SD IT Nur Ihsan yang ikut mendukung dan berperan serta dalam membantu peserta didik adalah:

a. Program Sholat Berjamaah :

Program yang dilakukan dilingkungan sekolah sebelum dilakukannya proses belajar mengajar dan di dalamnya diisi dengan kegiatan membaca doa-doa dan membaca surah-surah pendek yang wajib di ikuti oleh seluruh siswa. Kemudian melakukan shalat dhuha berjamaah, shalat Dzuhur berjamaah dan shalat Ashar berjamaah yang dilakukan setiap hari.

b. Gerakan Jum'at Ber-Infaq (GJB)

Gerakan Jum'at ber-Infaq yaitu siswa berinfaq seikhlasnya kemudian hasil infaq akan disumbangkan ke siswa yang membutuhkan. Landasan kegiatan berinfaq di SD IT Nur Ihsan tersebut yang dijelaskan oleh ibu Erlina adalah landasan beramal yaitu mengamalkan nilai-nilai Q.S. Al-Maun dengan tujuan agar anak terbiasa untuk beramal dan berinfaq/bershadaqah.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ini berisikan tentang kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Tujuannya adalah untuk melatih siswa menjadi terbiasa dalam melakukan kewajiban-kewajibannya dan menjadi terbiasa menghadapi masyarakat. Adapun kegiatan keagamaan di SD IT Nur Ihsan seperti Seni Baca Al-Qur'an, Arabic Club, dan Nasyid.

d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Dalam rangka memperingati hari besar Islam, maka SD IT Nur Ihsan setiap ada hari besar Islam pasti mengadakan PHBI. Diantaranya adalah peringatan maulid nabi Muhammad SAW, serta Isra' Mi'raj nabi Muhammad SAW. Dalam peringatan PHBI biasanya diselenggarakan perlombaan keIslamaan disertai ceramah agama yang harus diikuti oleh keluarga besar SD IT Nur Ihsan, perayaan hari raya idul fitri dengan mengadakan halal bihalal dengan semua keluarga besar SD IT Nur Ihsan, hari raya idul adha yang dilaksanakannya qurban.

e. Pesantren Kilat

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Kegiatan ini diadakan oleh sekolah selama seminggu, meskipun berpakaian muslim, tetapi absensi berjalan seperti biasanya. Dalam kegiatan pondok Ramadhan ini, diisi materi-materi keagamaan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan berupa tadarus Al-Qur'an, salat berjama'ah dan mendengarkan ceramah.⁵⁵

Sebelum menanamkan nilai religius, semua guru melakukan musyawarah dengan mengambil kesepakatan bersama. Dari hasil kesepakatan semua guru barulah guru-guru memulai kegiatan agama kepada para siswa dilakukan sebelum waktu kegiatan belajar di sekolah, dan semua itu menjadi berkesinambungan dengan aktifitas mereka di sekolah dikarenakan proses penanaman dilakukan dalam kegiatan formal maupun non formal. Proses ini sangat penting dilakukan untuk memberikan contoh bagaimana beretika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Data Dokumentasi dari kantor Tata Usaha SD IT Nur Ihsan

Sebagaimana yang telah peneliti wawancarai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam :

“Penanaman nilai-nilai religius yang di dasari dengan sikap religi yang dapat di lakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan ibadah, yang mana siswa tersebut klo sehari yang dilakukan hanya sholat wajib aja yang dikerjakan, setelah dia bersekolah disini dapat meningkatkan ibadah yang sunnah, bukan hanya itu, meningkatkan sosial dengan berinfaq setiap hari jum’at. Semoga dapat dilakukan dengan terus menerus oleh peserta didik tersebut”.⁵⁶

Sesuai dengan program Visi dan Misi sekolah yang mewajibkan seluruh siswa dan siswinya yaitu “Membentuk Pemimpin Berjiwa Enterpreuner Berilmu Yang Imaniyah, Beramal Yang Ilmiah Dan Senantiasa Mencari Ridhonya”, serta sebelum masuknya siswa diseleksi secara ketat yang menjadikannya memiliki pengetahuan yang di atas dari yang lain serta memudahkan dalam membina dan mendidik mereka dalam bidang agama, yang mana ini menjadikan kualitas keagamaan yaitu membina, menghayati, mendalami, dan mengalami semua proses penanaman nilai-nilai religius sangat ditekankan dalam sekolah ini, sehingga SD IT Nur Ihsan menjadikan berbeda dengan sekolah umum lainnya. Dengan adanya program di atas diharapkan SD IT Nur Ihsan bisa memberikan nilai-nilai religius yang membentuk karakter religius kepada para siswa untuk memperdalam tentang nilai-nilai religius Islam dalam mengenal dunia global.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh ibu Erlina, S.Pd.I (Guru PAI) yang peneliti mewawancarai di ruangan guru :

“Proses penanaman nilai-nilai religius di SD IT Nur Ihsan sangat diutamakan. Sekolah ini menanamkan nilai religius dengan berbagai kegiatan keagamaan kepada para siswa agar mereka mengetahui dan memahami bahwa nilai-nilai religius dalam kehidupan ini sangatlah penting untuk memberikan kepribadian para siswa untuk berakhlak baik tidak hanya didalam sekolah saja akan tetapi juga bisa berakhlak baik dalam kehidupan

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 14.30 WIB

bermasyarakat, Kegiatan keagamaan yang menjadi rutinas disekolah ini adalah shalat dhuha, dzuhur, Ashar berjamaah, Shalat Jum'at berjamaah, dan tahfiz Alqur'an.”⁵⁷

Dari penjelasan ibu Erlina di atas, peneliti mengetahui banyak kegiatan penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan di SD IT Nur Ihsan dalam program keagamaan. Dengan tujuan dari pendidikan di atas adalah untuk membentuk pribadi muslim yang berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian konsep pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk peserta didik yang berkualitas, tidak hanya berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif saja akan tetapi juga dari segi aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai peran yang penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang siswa berdasarkan potensi dan bakatnya.

Berdasarkan dari hasil pengamatan ditemukan bahwa bentuk nilai agama yang disampaikan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan karakter siswa adalah dilakukannya pada saat proses pembelajaran berlangsung baik guru mata pelajaran agama maupun guru mata pelajaran yang bersifat umum dengan cara mengkaitkan mata pelajaran tersebut dengan konsep Islam. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh ibu kepala sekolah:

“Proses penanaman nilai-nilai religius dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas oleh para guru, bukan hanya guru mata pelajaran agama yang tertera dalam kurikulum juga guru juga mengajar diluar jam mata pelajaran agama juga harus mengkaitkan antara pelajaran tersebut dengan konsep Islam. Akan tetapi belum semua guru dapat menerapkannya kepada para siswa jadi hanya sebagian guru yang sudah menggabungkan metode mengajarnya dikaitkan dengan nilai-nilai religius. Penanaman nilai-nilai religius yang ada disekolah ini dilakukan dengan cara formal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran yang mengajar dikelas yang berupa tauladan, dan pembiasaan seperti cerita pada waktu zaman rasulullah dan

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Erlina, S.Pd.I pada tanggal 14 Maret pukul 13.30 WIB

khulafaurrashidin serta cerita kisah yang selalu dikaitkan dengan bagaimana akhlak para nabi dan sahabatnya”.⁵⁸

Penjelasan di atas menegaskan bahwa proses penanaman nilai religius di SD IT Nur Ihsan dilakukan dalam semua aspek kegiatan belajar mengajar walau tidak semua guru mengajarkan mata pelajaran umum mengkaitkan dengan nilai atau konsep Islam akan tetapi mereka memberikan contoh dengan dikaitkan cerita-cerita Islami, keteladanan yang bisa dicontohkan oleh para siswa saat mereka berada didalam kelas atau diluar kelas. Oleh karena itu pihak sekolah sering menegaskan di setiap kegiatan di sekolah dengan harus didasari oleh sikap keimanan dan berwawasan yang baru bagi siswanya tidak hanya pintar didalam ilmu mata pelajaran umum akan tetapi juga unggul dalam ilmu agama.

Untuk memperdalam bacaan Alquran dan menguatkan hafalan para siswa tentang surah-surah pendek disekolah guru PAI mengajak siswa setelah shalat Ashar berjamaah untuk mengetes bacaan dan hapalan di musala hal ini bertujuan untuk memberikan penguatan dan perbaikan dalam membacan dan menghapal Alquran. Hal ini dibuktikan pada saat pengamatan yaitu pada saat istirahat guru PAI ada yang di dalam musala mengajak siswa untuk mengetes hapalan para siswa. Guru PAI mengajak beberapa siswa yang ingin menghapal atau memperkuat hapalan untuk menyeter di musala. Setelah proses hapalan surah-surah pendek guru menceritakan kisah-kisah para sahabat Nabi Muhammad, para siswa sangat antusias dan senang mendengar kisah para sahabat.⁵⁹

Dari proses penanaman nilai-nilai religius dalam membaca dan menghapal Al-qur'an yang di lakukan di SD IT Nur Ihsan tidak terlepas dari keahlian guru

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Emilia Pakpahan, S.Pd pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 09.30 WIB

⁵⁹ Hasil observasi pada tanggal 06 Maret 2018 di musala SDI IT Nur Ihsan

pengajarnya, karena guru yang mengajarkan membaca al-qur'an ini adalah Guru PAI itu sendiri, dengan demikian memberikan kemudahan untuk peserta didik dalam mendalami dan memahami tentang bacaan Al-Qur'an.

Proses penanaman nilai-nilai religius di SD IT Nur Ihsan tidak hanya dalam proses pembelajaran Alquran saja, tapi dalam hari-hari besar agama Islam sekolah juga melaksanakan program penyambutan hari-hari besar yang dilaksanakan di SD IT Nur Ihsan seperti memperingati isro' dan mi'roj dengan mengadakan perlombaan keIslaman dan mengkaji bagaimana peristiwa tentang isra' dan mi'raj, hari raya idul fitri dengan mengadakan halal bihalal dan idul adha yang dilaksanakan ritual korban dan lomba-lomba serta kegiatan bulan romadhon yang dilanjutkan dengan pesantren kilat

Mengenai Pelaksanaan hari-hari besar Islam, ibu Erlina, S.Pd.I yang peneliti wawancarai di ruangnya beliau memberikan pendapat :

“Dalam memperingati hari-hari besar Islam SD IT Nur Ihsan ini selalu mengadakan kegiatan dalam rangka membina siswa di bidang agama baik itu dalam bentuk kajian atau lomba-lomba yang sifatnya mendidik dan untuk memperdalam keIslaman bagi peserta didik.”⁶⁰

Hal serupa juga dipaparkan oleh ibu kepala sekolah yang berpendapat tentang pelaksanaan hari besar Islam:

“Dalam proses penanaman nilai-nilai religius untuk menyambut hari hari besar Islam di SD IT Nur Ihsan ini selalu memperingatinya, seperti waktu hari besar maulid Nabi Muhammad yang mana pada waktu itu siswa dan siswi ikut serta dilibatkan dalam kegiatan maulid Nabi Muhammad baik sebagai panitia maupun peserta”.⁶¹

Oleh Karena SD IT Nur Ihsan melalui kegiatan ini menanamkan nilai-nilai Islam kepada para siswanya agar menjadi manusia yang berakhlak baik dan

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Erlina, S.Pd.I pada tanggal 14 Maret pukul 13.30 WIB

⁶¹ Wawancara dengan ibu Emilia Pakpahan, S.Pd pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 09.30 WIB

bertaqwa kepada Allah SWT serta menjadikan manusia yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam dan memiliki wawasan global.

Adapun kegiatan ini semua membutuhkan kebiasaan dan keteladanan agar berjalan dengan baik. Baik dari kepala sekolah, guru, serta lingkungan sekolah. Maka dari itu para siswa yang baru masuk membutuhkan binaan terlebih dahulu, karena dengan pembinaan ini mempunyai peran penting dalam memberikan nilai-nilai religius yang diserap oleh para siswa sehingga mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini Aditya Hafiz, peneliti mewawancarai di kelas memberikan pendapatnya tentang hal ini:

“Penanaman nilai-nilai religius di SD IT Nur Ihsan diberikan sejak awal masuk di sekolah, walau pada mulanya belum terbiasa dengan diadakannya sholat sunnah berjamaah, akan tetapi setelah lama kelamaan menjadikan terbiasa dilakukan bersama-sama dengan teman yang lain dan juga ada guru yang sesali mendampingi disekolah sangat lah berat tapi setelah dijalani menjadi menyenangkan. Dengan adanya penanaman nilai-nilai Islam disekolah saya bisa mengambil hikmahnya yang sekarang suka melakukan sholat berjama’ah dan ketika pulang yang dulunya enggan untuk berjama’ah serta suka membaca Al-Qur’an dan disini saya juga mempunyai rasa ukhuwah yang kuat dan rasa saling tenggang rasa serta memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi.”⁶²

Serta paparan oleh Azzahra Zafira salah satu murid di sekolah ini yang peneliti wawancarai:

“Semua proses yang terjadi di berawal dari kegiatan yang tanpa paksaan dan semua itu menambah ilmu pengetahuan kami di sekolah dan bertujuan untuk memberikan kepribadian yang baik bagi para siswa dalam menghadapi kehidupan ini, Karena dalam kehidupan bermasyarakat yang paling utama adalah memiliki kepribadian yang baik dan ini semua bisa memberikan kesan dan prilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.”⁶³

⁶² Wawancara dengan siswa Kelas VI-A pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 10.00 WIB

⁶³ Wawancara dengan siswi kelas VI-A pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 12.10

Dari hasil wawancara dari sebagian siswa di SD IT Nur Ihsan menunjukkan bahwa mereka mendukung dan menyambut penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan di sekolah SD IT Nur Ihsan ini dengan baik, karena ini bertujuan membentuk kepribadian yang unggul dan baik berdasarkan nilai-nilai religius dan berwawasan global. Oleh karena itu para siswa bisa memahami mengerti, menghayati dan mengamalkan proses penanaman nilai-nilai religius baik disekolah serta bisa mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan dari para guru untuk bisa berbuat baik dimasyarakat nantinya.

Dalam hal ini para guru mempunyai harapan yang mulia sebagai pendidik agar mereka bisa menjadi manusia yang sempurna dan mempunyai akhlak yang baik bagi dirinya serta orang lain dan dapat mengamalkan dari apa yang telah di terima peserta didik di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Erlina, S.Pd.I (guru PAI) yang peneliti wawancarai di kelasnya:

“Harapan kami sebagai guru dengan adanya penanaman nilai-nilai religius yang ada di sekolah SD IT Nur Ihsan ini bisa menciptakan suasana religius pada lingkungan sekolah khususnya pada diri siswa, tidak hanya ketika mereka berada dalam lingkungan sekolah akan tetapi juga pada saat mereka berada diluar seperti dalam masyarakat khususnya dalam lingkungan keluarga dan ingin menciptakan generasi yang baik dari segi ilmu umum, ilmu agama dan dapat menerapkan dari apa yang telah di terima oleh peserta didik tersebut.⁶⁴

Serta paparan oleh ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I yang peneliti wawancarai disela kesibukannya di kelasnya :

“Harapan kami sebagai guru ingin para siswa nantinya setelah selesai dari sekolah ini bisa mengamalkannya pada masyarakat tidak hanya mereka berkelakuan baik di sekolah dan juga bisa mengamalkan nya di masyarakat setelah mereka selesai, dengan adanya proses ini pasti para siswa bisa mengetahui mana yang baik menurut agama dan mana yang tidak baik. Dan semua ini bertujuan agar kehidupan mereka kelak memiliki kepribadian

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Erlina, S.Pd.I pada tanggal 14 Maret pukul 13.30 WIB

yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat nantinya serta memiliki ilmu pengetahuan yang global dan berdasarkan agama.”⁶⁵

Dari pengamatan dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai religius telah tersampaikan dengan baik, 80 % dari siswa telah memiliki peningkatan agama yang di dapatkan dari sekolah, yang terlihat dari sikap siswa yang menyapa gurunya dan menyalimi guru yang setiap lewat dan melaksanakan shalat dhuha berjamaah dan shalat dzuhur dan ashar berjamaah tanpa disuruh.

3. Upaya guru PAI menanamkan Nilai Disiplin kepada siswa

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dari hari Senin tanggal 5 maret – Sabtu, 10 Maret 2016, siswa datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai yaitu sebelum pukul 07.30 WIB. Sebelum masuk gerbang siswa telah ditunggu kedatangannya oleh guru-guru yang piket. Para guru berbaris di depan gerbang menyapa dan menyalami siswa yang baru datang. Siswa membudayakan lima S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun dimulai dari pagi hari. Siswa yang datang disambut dengan senyuman dari para guru, begitu juga siswa yang datang menyapa dan menyalami guru-guru di sekolah. Siswa juga bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua.

Berdasarkan data observasi kedisiplinan siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Memakai seragam sekolah

Semua siswa memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada hari senin memakai merah-putih, selasa siswa memakai baju seragam putih-putih, Rabu memakai batik sekolah, Kamis memakai rompi kotak-kotak, Jum'at memakai baju pramuka dan Sabtu memakai Baju olahraga.

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 14.30 WIB

b. Memakai kelengkapan seragam sekolah

Siswa-siswi telah melengkapi seragam sesuai ketentuan tata tertib yang berlaku tanpa tambahan yang berlebihan. Siswa-siswi memakai sepatu hitam, kaos kaki putih, ikat pinggang untuk seragam putih merah dan batik, juga siswi memakai jilbab standar yang tidak diberi asesoris berlebihan.

c. Datang ke sekolah tepat waktu

Selama melakukan penelitian hanya ada beberapa siswa yang terlambat. Kelas dimulai pukul 07.30 WIB, siswa tersebut datang saat do'a belajar sedang berlangsung. Siswa tersebut menunggu diluar, setelah teman-teman yang lain selesai berdo'a guru mempersilahkan masuk kemudian menanyakan kenapa siswa tersebut alasan sampai terlambat. Alasan siswa tersebut karena terlambat bangun, guru kemudian menasehati siswa agar tidak terlambat lagi. Siswa dipersilahkan duduk di tempatnya.

d. Masuk ke kelas tepat waktu

Setelah menyambut siswa yang datang, pukul 07.20 WIB Guru beserta staf lainnya memasuki ruangan masing-masing. Pukul 07.30 WIB bel masuk berbunyi, siswa berbaris di depan pintu kelas, dipimpin oleh ketua kelas kemudian masuk ke kelas secara teratur sambil bersalaman dengan wali kelas. Di kelas siswa mulai berdo'a dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek. Setelah berdo'a dan membaca surah-surah pendek wali kelas menyampaikan hal-hal penting serta nasehat di pagi hari. Pukul 08.00 WIB pelajaran pertama dimulai.

e. Meminta izin kepada guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah

Selama melakukan pengamatan tidak ada siswa yang meninggalkan sekolah saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

f. Melaksanakan tugas piket dengan penuh tanggung jawab

Siswa yang mempunyai tugas piket datang lebih awal dan memiliki tanggung jawab kebersihan pada hari itu. Siswa yang piket bertugas membersihkan dan merapikan kelas, merapikan tempat sepatu, merapikan tempat duduk dan menata media pembelajaran di dalam lemari yang telah disediakan, menghapus papan tulis dan tidak lupa pula menyiram tanaman yang berada di depan kelas

g. Membuang sampah pada tempatnya

Saat di kelas siswa wajib menjaga kebersihan dengan membuang sampah kertas ke tempat sampah, sebelum pelajaran di mulai guru meminta siswa untuk memeriksa laci meja dan sekitas tempat duduk jika ada sampah maka dibuang terlebih dahulu. Siswa yang ingin meruncingkan pensil melakukannya di luar kelas agar sisa dari pensil tidak mengotori ruangan kelas. Siswa langsung membuang sisa runcingan pensil ke kotak sampah. Saat istirahat siswa berbelanja di kantin sekolah. Ada beberapa pedagang yang berjualan dan siswa semuanya jajan di sana karena patuh akan peraturan sekolah untuk tidak jajan di luar pekarangan sekolah. Siswa setelah jajan membuang bungkus makanan ke dalam tempat sampah yang telah disediakan di area kantin dan di beberapa tempat seperti di depan kelas. Hal itu memudahkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya.

h. Memberi keterangan saat tidak hadir.

Siswa dapat menulis surat ataupun menelpon wali kelas jika tidak dapat hadir disekolah dikarenakan sakit ataupun ada keperluan mendesak. Selama

melakukan pengamatan siswa telah menunjukkan sikap kedisiplinan, yaitu tidak ada siswa yang tidak hadir.

- i. Meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan pelajaran.

Sebelum siswa meninggalkan pelajaran di kelas seperti pergi ke toilet, uks, koperasi, siswa selalu meminta izin terlebih dahulu ke guru yang bersangkutan. Jika tidak diizinkan siswa tersebut kembali ketempat duduk menunggu di persilahkan oleh guru. Guru hanya mengizinkan siswa keluar jam pelajaran jika ada hal yang mendesak, jika tidak guru meminta siswa untuk melakukannya saat jam istirahat. Untuk mencapai kedisiplinan yang tinggi diperlukan cara atau metode yang baik.⁶⁶

Hal ini senada juga diungkapkan oleh ibu Emilia Pakpahan selaku kepala sekolah yang peneliti wawancarai di kantor:

“Cara-cara yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan yaitu pertama penanaman kedisiplinan didasarkan cinta kasih, kedua penanaman kedisiplinan dengan motivasi, ketiga penanaman kedisiplinan dengan hukuman dan hadiah. Supaya penanaman disiplin betul-betul efektif dan menghasilkan disiplin, maka cara-cara penanaman kedisiplinan digunakan secara kombinasi.”⁶⁷

Ketika siswa melakukan kesalahan guru memberikan hukuman. Berdasarkan pengamatan hukuman yang dilakukan guru PAI terhadap siswa yang melakukan kesalahan dan melanggar aturan adalah membersihkan kamar mandi, menyiram bunga yang ada didepan kelas, menyapu musala ketika istirahat. Ketika siswa melaksanakan tugas yang diberi guru dikelas, guru PAI memberikan bintang kepada siswa tersebut dan memberi tepuk tangan kepada siswa itu.

⁶⁶ Hasil Observasi pada tanggal 07 Maret 2018 di SD IT Nur Ihsan

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Emilia Pakpahan, S.Pd pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 10.00 WIB

Hal ini senada yang diungkapkan oleh ibu Erlina, S.Pd.I selaku guru PAI yang peneliti wawancara di kelasnya:

“Hukuman dan ganjaran yang saya berikan kepada siswa masih dalam tahap wajar, disekolah ini tidak boleh ada hukuman fisik seperti memukul dan mencubit siswa. Hukuman disekolah ini bertujuan memberikan mereka efek jera tetapi juga menguntungkan, yaitu membersihkan kamar mandi, mengutip sampah, menyiram bunga, menyapu musala, dan lain-lain. Adapun ganjaran atau hadiah yang diberikan kepada siswa yang berprestasi disekolah ini bisa berupa pujian, tepuk tangan, dan bahkan apabila siswa yang rangking akan diberikan hadiah. Tujuan hadiah ini untuk memotivasi siswa agar terus berprestasi.”⁶⁸

Serta paparan oleh ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I selaku guru PAI yang peneliti wawancarai disela kesibukannya di kelasnya:

“Hukuman dan ganjaran harus dilakukan dalam setiap penanaman disiplin, karena ketika siswa melanggar peraturan harus diberi hukuman. Salah satu hukuman yang saya berikan adalah membuat pernyataan tertulis bahwa tidak akan melanggar peraturan lagi dan harus ditanda tangani orang tua, adapun ganjaran dan hadiah yang saya berikan kepada siswa yang taat dan berprestasi berupa pujian dan sesekali saya memberi pensil kepada siswa.”⁶⁹

Cara-cara yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan sudah dilakukan. Penanaman disiplin harus dibiasakan kepada siswa sejak kecil. Karena hal pokok dalam disiplin adalah aturan.

Menurut Dolet Unaradjan menjelaskan bahwa hal-hal pokok dalam menanamkan kedisiplinan mempunyai empat unsur pokok, yaitu: aturan-aturan, hukuman, imbalan, konsistensi.⁷⁰

Aturan merupakan kunci pokok dalam melatih kedisiplinan anak. Aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah harus betul-betul ditaati dan dijalankan oleh semua siswa-siswi SD IT Nur Ihsan. Kemudian hukuman dan penghargaan diberikan kepada siswa untuk memberikan pelajaran bagi

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Erlina, S.Pd.I pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 13.30 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I pada tanggal 12 Maret pukul 14.30 WIB

⁷⁰ Dolet Unaradjan, (2003), *Manajemen Disiplin*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, hal.. 15-16.

siswa yang melakukan pelanggaran, dalam rangka memberikan pelajaran terhadap sesuatu yang ia lakukan. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semua itu bagian dari alat-alat pendidikan yang berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa. Selain keempat unsur tersebut terdapat beberapa bentuk kedisiplinan.

Adapun bentuk kedisiplinan yang diterapkan di SD IT Nur Ihsan adalah Pertama, disiplin belajar. Di SD IT Nur Ihsan disiplin belajar yang ditanamkan guru PAI selaku pendidik untuk senantiasa mendorong dan memotivasi kepada siswa-siswi untuk senantiasa rajin belajar baik disekolah dan dirumah, siswa harus mengulang semua pelajaran dirumah. Guru menanamkan disiplin belajar dengan memberi tugas kepada siswa untuk membaca pelajaran yang akan dibahas minggu depan dan akan ditanya dipelajaran selanjutnya. Hal tersebut disambut baik oleh anak-anak, sehingga dengan sadar mereka berusaha untuk mengamalkan sikap ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan ini sedikit demi sedikit akan menumbuhkan sikap disiplin belajar bagi anak.⁷¹

Hal ini senada yang disampaikan oleh ibu Rina Sari Nasution, S.Pd yang menyampaikan bahwa:

“Dalam disiplin belajar, saya selalu memberi tugas dirumah agar dirumah siswa juga memiliki tugas. Karena dengan tugas yang diberikan akan membuat siswa belajar.”⁷²

Kedua, disiplin waktu. menjadi sorotan utama terhadap kepribadian seseorang. Waktu juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia.

⁷¹ Hasil Observasi terhadap Guru PAI dikelas VI pada tanggal 16 Maret 2018

⁷² Hasil wawancara dengan ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 10.20 WIB.

Waktu yang kita miliki itu terbatas hanya 24 jam dalam satu hari satu malam. Jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik-baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan terbuang sia-sia.

Dalam penanaman disiplin, banyak sekali hal-hal yang dilakukan untuk menanamkan disiplin waktu, diantaranya siswa tepat waktu datang kesekolah hal ini senada yang disampaikan oleh ibu Erlina, S.Pd.I di kelasnya:

“Seperti halnya di SD IT Nur Ihsan masuk sekolah pukul 07.30 WIB, sebelum masuk ke kelas para siswa/i berbaris didepan kelas, sebelum memulai pembelajaran membaca do’a, membaca surat pendek, dilanjut pembelajaran, kemudian 09.00 WIB siswa/i melaksanakan shalat dhuha, pukul 10.20 WIB siswa/i istirahat, pukul 12.10 siswa/i ISOMA, kemudian pukul 14.10 siswa/ istirahat dan pukul 15.30 WIB siswa/i sholat ashar berjamaah kemudian pulang sekolah setelah shalat ashar.”⁷³

Disiplin waktu menjadi hal yang sangat menentukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena ketika waktu mulai tidak terkontrol secara baik maka kegiatan yang akan berlangsung akan mengalami kendala.

Ketiga, disiplin ibadah. Disiplin ibadah juga ditekankan kepada semua siswa-siswi SD IT Nur Ihsan. Salah satu contoh penanaman yang dilakukan untuk menerapkan disiplin ibadah diantaranya adalah dengan melaksanakan salat berjamaah. Penanaman disiplin ibadah ini dilakukan melalui kegiatan rutin yang harus dilaksanakan semua siswa yaitu salat Zuhur dan Asar berjamaah dan salat sunah Dhuha berjamaah. hal ini senada yang disampaikan oleh ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I yang mengatakan:

“Didalam disiplin ibadah sangat ditekan di SD IT Nur Ihsan ini. Disiplin ibadah ini berupa semua siswa patuh dalam setiap kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan, ketika waktu shalat tiba, siswa langsung menuju ke musala untuk shalat berjamaah.”⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan ibu Erlina S.Pd.I pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 13.30 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 14.30 WIB.

Penanaman nilai religius ini dilaksanakan untuk melatih siswa agar mempunyai kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga diharapkan siswa mempunyai hubungan yang baik, baik itu hubungan dengan Sang Pencipta maupun hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Keempat, disiplin sikap. Disiplin sikap mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak. Dalam penerapan disiplin sikap SD IT Nur Ihsan masih dirasa belum maksimal karena anak belum mampu mengontrol diri baik dalam mengucapkan maupun dalam bersikap. Hal ini dikarenakan pada usia mereka pengendalian emosinya masih sangat labil, kadang naik kadang turun, bahkan ketika dipaksa anak akan melakukan pemberontakan. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh ibu Erlina, S.Pd.I di kelasnya:

“Siswa dalam mengontrol sikapnya masih susah, masih banyak siswa yang mudah marah jika diganggu temannya, masih banyak siswa yang mudah merajuk, apalagi siswa yang perasaannya berubah-ubah, kadang senang tiba-tiba sedih. Jadi disiplin sikap masih perlu ekstra kerja keras dalam menanamkannya agar sikap siswa stabil dan tidak berubah-ubah”⁷⁵

Sikap yang perlu diperhatikan guru PAI dalam menanamkan disiplin peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Kasih sayang terhadap peserta didik
- b. Memperhatikan kemampuan peserta didik
- c. Tegas, sopan dan bertindak adil

SD IT Nur Ihsan dalam mengatasi problematika penanaman kedisiplinan siswa punya cara tersendiri dalam berbagai bentuk model pendidikan, yang

⁷⁵ Wawancara dengan ibu Erlina, S.Pd.i pada tanggal 14 Maret pukul 13.30 WIB

semuanya cocok dengan karakter siswa SD IT Nur Ihsan. Menurut ibu Emilia Pakpahan, S.Pd berikut ini adalah model pendidikan dalam cara meningkatkan penanaman kedisiplinan siswa SD IT Nur Ihsan yaitu:

“Pertama, guru diharapkan membuat pembelajaran semenarik mungkin dan lebih tegas ketika melihat siswa/i tidak berperilaku sesuai dengan aturan. Kedua, keluarga lebih memperhatikan anaknya, ketiga teman, diharapkan sebagai orang tua harus mengawasi temannya, memberikan dampak positif atau dampak negatif untuk perkembangan anak. keempat masyarakat menanamkan nilai moral dan agama.”⁷⁶

Menurut ibu Erlina, S.Pd.I berikut ini cara meningkatkan penanaman kedisiplinan siswa SD IT Nur Ihsan yaitu:

“ Pertama pemberian cinta kasih. Kedua bimbingan, ketiga, harus adanya pengawasan dari orang tua. Keempat membiasakan anak berdisiplin waktu, ibadah, sikap, dan belajar.”⁷⁷

Jadi menanamkan kedisiplinan pada siswa dapat memberikan dampak positif sekaligus dapat membentuk karakter dan disiplin dalam diri siswa. Sehingga dengan membiasakan siswa hidup disiplin akan merangsang lebih cepat dalam dirinya bahwa disiplin itu penting diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

4. Upaya guru PAI menanamkan Nilai Kepedulian Sosial kepada siswa

Cara guru PAI menanamkan nilai kepedulian sosial pada dasarnya sama, yakni secara verbal dan non verbal. Penanaman nilai secara verbal merupakan cara penanaman nilai kepedulian sosial melalui pemberian motivasi, nasihat, cerita, teguran, hukuman, dan pujian, sedangkan cara non verbal melalui pembiasaan perilaku, dan teladan. Sekalipun cara penanaman nilai kepedulian sosial sama, namun sebenarnya setiap guru memiliki beberapa kekhasan tersendiri dalam pelaksanaannya.

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Emilia Pakpahan, S.Pd Pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 09.30 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Erlina, S.Pd.I pada tanggal 14 maret 2018 pukul 13.30 WIB

Cara yang dilakukan guru PAI adalah dengan mengadakan kegiatan Jum'at Ber-Infaq (GJB), kerja bakti, dan menjenguk siswa yang sedang sakit. Pada kegiatan ini siswa dibiasakan untuk terbiasa bersedekah, bergotong royong saling membantu dan peduli dengan sesama sejak dini.

Pada dasarnya seluruh guru cenderung menjalankan strategi yang sama dalam menanamkan nilai kepedulian sosial. Strategi yang dijalankan guru untuk menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa adalah keteladanan, kegiatan spontan dan teguran, pengondisian lingkungan serta kegiatan rutin.

a. Strategi keteladanan.

Guru PAI memberikan contoh keteladanan sebagai salah satu strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial disekolah. Dengan strategi tersebut siswa diharapkan dapat menirukan keteladanan yang dilakukan oleh gurunya. Contoh keteladanan tersebut adalah: (1) menyambut siswa dengan senyum salam dan sapa di depan gerbang sekolah, (2) mengadakan Jum'at Ber-Infaq (GJB), (3) kerja bakti, (4) menjenguk siswa yang sakit, (5) turut serta dalam kegiatan sekolah seperti pesantren kilat, kurban pada hari rayaidul adha, dan (6) bersikap baik dan ramah kepada orang lain.

Kegiatan menyambut siswa dengan senyum salam dan sapa di gerbang sekolah dilakukan setiap hari oleh para guru. Seluruh guru diwajibkan berangkat lebih awal untuk menyambut para siswa. Berdasarkan hasil observasi semua guru selalu berangkat lebih awal untuk menyambut siswa-siswi dengan senyum, salam dan sapa. Setiap hari Jumat guru mengadakan gerakan Jum'at Ber-Infaq dan Kerja Bakti. Pada hari itu seluruh guru dan siswa turut serta menyumbangkan uangnya dalam gerakan Jum'at Ber-Infaq, kemudian guru dan siswa bersama-

sama melakukan kerja bakti dengan warga sekolah lainnya. Keikutsertaan guru dalam gotong royong dan memberi infak tersebut menjadi contoh teladan kepedulian sosial yang baik.

Kegiatan menjenguk siswa yang sakit dilakukan ketika ada siswa yang lebih dari tiga hari tidak berangkat sekolah karena sakit. Guru mengajak siswa lainnya untuk mengumpulkan uang seikhlasnya dan bersama-sama menjenguk siswa yang sakit. Uang hasil sumbangan para siswa diberikan kepada siswa tersebut. Kepala sekolah menyatakan walaupun kegiatan tersebut tidak terlalu sering dilakukan tetapi kegiatan tersebut sangat penting, mengingat nilai-nilai kepedulian sosial yang ada sekarang sudah sangat menurun di kalangan siswa.⁷⁸

Dalam penanaman nilai kepedulian sosial guru PAI juga mengadakan kegiatan pesantren kilat dan qurban, hal ini senada yang disampaikan oleh ibu Erlina, S.Pd.I dikelasnya:

“Dalam kegiatan pesantren kilat dan kurban Idul Adha, guru PAI lah yang mengkoordinir logistik, petugas pesantren kilat, memberikan saran, mengikuti kegiatan tersebut bahkan saya juga yang mengajak siswa untuk membiasakan berqurban dengan menyisihkan uang jajan mereka.”⁷⁹

b. Strategi kegiatan spontan dan teguran.

Salah satu strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial adalah melalui kegiatan spontan dan teguran. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan atau segera ketika terjadi pelanggaran. Guru secara langsung dan spontan memberikan teguran kepada siswa yang bersikap tidak peduli terhadap teman-teman dan gurunya. Guru PAI kelas V menegur siswa yang saling ejek, membuat gaduh kelas, dan siswa yang

⁷⁸ Hasil Observasi pada tanggal 09 Maret 2018 di SD IT Nur Ihsan

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Erlina, S.Pd.I pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 13.40 WIB

mengganggu siswa lain yang sedang berkonsentrasi memperhatikan pelajaran. Guru menegur dengan lembut dan terkesan kurang tegas, hal ini membuat siswa tidak jera dan mengulangi lagi tindakannya tersebut. Berdasarkan hasil observasi guru tampak kualahan dalam menghadapi dan menegur siswa.

Kemudian kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan kepedulian sosial kepada siswa yaitu ketika ada siswa yang sedang berkelahi guru tersebut meleraikan perkelahian mereka yang kemudian dilihat oleh siswa lain dan akhirnya siswa yang melihat membantu meleraikan perkelahian tersebut. Kemudian guru langsung memberikan teguran kepada siswa yang berkelahi dengan berkata: *“ingat kalian adalah saudara, jadi jangan suka berkelahi karena yang suka berkelahi bukan seorang siswa yang pintar tapi siswa yang bodoh”*.⁸⁰

c. Strategi kegiatan rutin.

Guru secara konsisten melakukan kegiatan rutin. Guru PAI rutin mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam bila bertemu guru di dalam maupun di luar kelas. Guru juga rutin mengadakan kegiatan infak setiap hari jumat. Kegiatan rutin ini diharapkan mampu membiasakan siswa dalam menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial.

Guru menanamkan nilai kepedulian sosial dengan merancang dari awal rencana kerja dan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa dan sikap kepedulian siswa dan memasukannya ke dalam kalender akademik. Kegiatan-kegiatan tersebut dibuat berlandaskan pada salah satu visi dan misi sekolah yaitu “Membentuk Pemimpin Berjiwa Enterpreuner Berilmu Yang Imaniyah, Beramal

⁸⁰ Hasil Observasi pada tanggal 09 Maret 2018 di SD IT Nur Ihsan

Yang Ilmiah Dan Senantiasa Mencari Ridhonya”. Adapun penanaman nilai kepedulian sosial oleh ibu Erlina, S.Pd.I yaitu:

“Salah satu penanaman nilai kepedulian soal yang saya tanamkan kepada siswa yaitu mengajak siswa untuk menginfakkan sedikit uangnya, membiasakan siswa bertegur sapa dengan teman sekelas dengan berjabat tangan dan mengajak siswa untuk datang ketika temannya lagi sakit.⁸¹

Kegiatan dalam penanaman kepedulian sosial yang peneliti lihat pada saat observasi di SD IT Nur Ihsan sebagai berikut:

- 1) Setiap pagi sebelum bel masuk sekolah berbunyi guru yang piket berdiri di gerbang sekolah menyambut dan menyalami siswa yang datang ke sekolah. Kegiatan tersebut diharapkan guru mampu memberi teladan dan contoh yang baik bagi siswa, dengan kegiatan itu pula siswa diharapkan mampu menyerap kebiasaan-kebiasaan yang dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial siswa terhadap orang-orang disekitarnya. Diharapkan siswa tidak memiliki sifat acuh tak acuh ketika siswa bertemu dengan orang yang dikenal dan lebih tua dengan memberikan senyum salam dan sapa.
- 2) Membiasakan siswa untuk bertegur sapa dengan sesama teman sekelas dengan berjabat tangan. Guru kelas membiasakan siswa untuk saling bertegur sapa dan berjabat tangan di kelas supaya tercipta suasana kelas yang kondusif, dan juga kegiatan tersebut mampu mengeratkan tali silaturahmi dan membuat suasana kelas menjadi harmonis.
- 3) Membiasakan warga sekolah untuk menjaga dan melestarikan budaya bersih di lingkungan sekolah demi kenyamanan belajar mengajar. Poin tersebut dilaksanakan pada minggu pertama tiap bulan. Seluruh warga sekolah melakukan kegiatan kerja bakti secara bergotong royong, baik

⁸¹ Wawancara dengan ibu Erlina, S.Pd.I pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 13.30 WIB

kepala sekolah, guru, siswa, maupun karyawan berbahu-bahu membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta lingkungan, selain itu kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan rasa kepedulian sosial yang tumbuh dari kegiatan saling bahu-membahu bergotong royong bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah.

- 4) Gerakan infaq Jum'at (GJB), guru meminta infaq Jum'at kepada siswa seperti hari Jum'at biasanya. Infaq yang diberikan siswa bermacam-macam, ada Rp. 1000, Rp. 2000 bahkan ada sampai Rp. 10.000. Semua siswa memberikan infaq dengan ikhlas. Total infaq yang diperoleh dikelas VI adalah sebesar Rp. 35.000. Setelah selesai beri-infaq guru mengucapkan Alhamdulillah semoga infaq yang kita berikan dapat membantu saudara kita yang membutuhkan. Infaq-Infaq yang dikutip diberikan kepada guru PAI yang bertugas koordinir dalam Gerakan Jum'at Ber-Infaq (GJB).
- 5) Selain kegiatan-kegiatan tadi, guru juga melakukan pengkondisian lingkungan dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswanya. Salah satunya adalah dengan memasang slogan-slogan budi pekerti yang di dalamnya juga termasuk slogan kepedulian sosial. Slogan tersebut ditempatkan di lingkungan sekolah.⁸²

5. Faktor penghambat dalam dalam menanamkan nilai-nilai karakter

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru PAI telah berjalan dengan cukup baik, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak lepas dari kendala-kendala yang dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Berdasarkan observasi di SD IT Nur Ihsan dalam penanaman nilai-nilai

⁸² Hasil Observasi pada tanggal 09 Maret 2018 di SD IT Nur Ihsan

karakter melalui mata pelajaran PAI pada siswa didapati faktor-faktor penghambat. Faktor- faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

- a. Guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, sehingga yang didapat siswa hanya pemahaman materi dan akan mengalami kesulitan dalam menerima penanaman nilai-nilai karakter. Hal tersebut terjadi pada kelas VI, pembelajaran PAI tidak sebagus di kelas V, guru seperti tergesa-gesa menyampaikan materi. Guru mengejar target penyelesaian materi ajar untuk menghadapi ujian bagi kelas VI yang banyak seperti ujian semester, ujian praktek ujian akhir sekolah dan ujian Nasional, karena yang dijadikan sebagai ujian semester dan ujian akhir semester adalah materi ajar. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I:

“ya, tuntutan materi itu sangat menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PAI tentunya, yaitu misalnya semester dua ini anak-anak kelas V sering libur untuk UN, sehingga penyampaian materi terhambat tapi materi harus selesai makanya pembelajaran diburu untuk tuntas.”⁸³

- b. Jam pelajaran dilaksanakan pada siang hari, sehingga siswa kurang konsentrasi sibuk dengan urusanya sendiri, misalnya ada siswa yang kipas-kipas. Hal tersebut menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PAI Hal ini sesuai yang diucapkan oleh ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I sebagai berikut.

“iya itu jelas, misalnya keadaan kelas panas itu sangat mengganggu dalam siswa belajar sehingga siswa tidak terfokus pada pelajaran tapi terfokus pada usaha mengatasi panas tersebut misalnya kipas-kipas, mengantuk dan lain-lain”.⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I pada tanggal 29 Maret 2018 pukul 10.20 WIB

⁸⁴ *Ibid*

c. Pergaulan siswa yang sulit dikontrol, hal ini dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter karena pengaruh teman sebaya di dalam penerapan sikap dan perilaku di dalam kehidupan kesehariannya cukup berpengaruh. Seperti hasil observasi lingkungan SD IT Nur Ihsan bahwa pergaulan siswa pada jam istirahat terjadi interaksi antar siswa tanpa pengawasan guru, apa bila siswa tidak dapat mengontrol pergaulannya dengan baik maka hal ini akan menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh ibu Erlina sebagai berikut:

“Biasanya pergaulan jelek siswa di rumah kadang terbawa ke sekolah, kemudian anak yang broken home biasa suka mencari perhatian dengan membuat keributan dengan mengganggu temannya.”⁸⁵

d. Masih ada siswa yang sulit diarahkan, dari jumlah 23 siswa, ada beberapa siswa yang sulit diarahkan dan cenderung bermain sendiri sehingga hal ini dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai karakter. Berdasar observasi kelas VI ada beberapa siswa yang sulit diarahkan misalnya ketika diajak untuk memperhatikan simulasi musyawarah, siswa tersebut malah sibuk menulis.

C. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Nilai Karakter yang ditanamkan kepada siswa

Nilai-nilai karakter yang harus ada pada manusia, khususnya peserta didik adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai itu. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Erlina, S.Pd.I pada tanggal 29 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

pemersatu bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Kementerian Pendidikan Nasional, menyebutkan nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

19. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
20. Jujur: sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya.
21. Toleransi yaitu sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat orang lain yang berbeda dari dirinya.
22. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan.
23. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
24. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
25. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
26. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
27. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
28. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
29. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
30. Menghargai prestasi: sikap yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.
31. Bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

32. Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
33. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
34. Peduli lingkungan yaitu sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
35. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
36. Tanggung jawab yaitu sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan.⁸⁶

Nilai-nilai karakter di atas sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik karena dengan nilai-nilai karakter tersebut akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Adapun nilai yang paling utama ditanamkan di SD IT Nur Ihsan adalah nilai religius, nilai disiplin dan nilai kepedulian sosial. Nilai religius digunakan karena berhubungan dengan Allah, nilai disiplin ditanamkan karena itu berhubungan kepada dirinya sendiri agar dalam kehidupannya selalu teratur, dan nilai kepedulian sosial ditanamkan karena berhubungan dengan sesama manusia.

2. Upaya guru PAI menanamkan Nilai Religius kepada siswa

Orientasi penanaman nilai religius arahnya lebih ditujukan untuk membentuk kepribadian (muslim) peserta didik. Pribadi muslim yang penuh dengan akhlak atau moral (etika) yang baik dalam pergaulan kehidupan. Metode pengajarannya semestinya tidak hanya sekedar memberikan hapalan materi-materi pendidikan Agama Islam tetapi juga praktek-praktek kereligiusan sehingga nantinya tercipta manusia yang mandiri dalam kehidupannya, yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁸⁶Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), hal. 25-30

Penanaman merupakan suatu proses menanamkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dengan demikian, penanaman nilai religius merupakan proses penerapan pembiasaan kepada peserta didik untuk terbiasa bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsure agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.⁸⁷

Penanaman religius sangat tepat diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pada usia ini anak tumbuh dan berkembang menjadi *mumayyiz* (bisa membedakan), mulai bisa menalar, memahami, dan mengetahui, sementara fitrahnya masih tetap suci dan beban pikirannya belum seberat beban pikiran yang menggelayuti kaum remaja dan orang dewasa. Oleh karena itu, pembiasaan yang baik perlu diterapkan agar kelak bisa menjadi kebiasaannya di waktu dewasa. Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.

Adapun upaya guru PAI dalam menanamkan nilai religius di SD IT Nur Ihsan yaitu:

⁸⁷ Zakiah Daradjat, (2005), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 64-65

a. Pembiasaan menebarkan Salam

Salam merupakan doa yang diberikan orang muslim kepada saudaranya muslim yang lain ketika bertutur sapa. Oleh karena itu, mengucapkan salam merupakan kesunatan dan menjawabnya adalah wajib. Sedangkan bersalaman atau berjabat tangan adalah bentuk keakraban atau salah satu bentuk menjaga *silaturahmi* terhadap sesama muslim.

b. Pembiasaan dalam Ibadah

Pembiasaan ibadah dilakukan di SD IT Nur Ihsan mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih dan membiasakan peserta didik dalam mengamalkan ibadah sehari-hari, sehingga peserta didik nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Az-Zaariyaat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁸⁸

Pembiasaan ibadah ini dilakukan di SD IT Nur Ihsan agar peserta didik menjadi “abdi” (hamba) Allah yang senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Kebiasaan yang demikian itu dengan sendirinya akan tertanam dalam pribadi peserta didik. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ajaran-ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, (2005), *Alquran dan Terjemahnya*...., hal. 602

Adapun pembiasaan dalam hal ibadah adalah melaksanakan shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat merupakan rukun kedua dari 5 rukun Islam yang wajib dijalankan oleh umat Islam di seluruh dunia. Oleh karena itu, shalat harus sudah dibiasakan sedini mungkin. Pembiasaan shalat yang dilaksanakan di SD IT Nur Ihsan yaitu Shalat Dzuhur dan Shalat Ashar sebagai shalat wajib dan Shalat Dhuha untuk Shalat sunnahnya. Kemudian setiap selesai shalat dzuhur dan Ashar berjamaah siswa/i melantunkan shalawat kepada nabi Muhammad SAW.

c. Pembiasaan Doa Harian

Doa merupakan permohonan yang dilakukan hamba kepada Tuhannya dengan harapan agar segala sesuatu yang dilakukan itu mendapat ridha-Nya. Doa harian yang dibiasakan di SD IT Nur Ihsan yaitu:

1. Doa sebelum memulai dan sesudah pelajaran di kelas, yang dilakukan setiap hari di kelas masing-masing di bawah kontrol guru dan dipimpin oleh beberapa siswa-siswi secara bergantian.
2. Doa istirahat yang dilakukan sebelum para siswa keluar kelas untuk beristirahat.
3. Doa pembuka yaitu doa yang dilakukan pada waktu siswa-siswi memulai kegiatan belajar di sekolah yang dilakukan sebelum jam pertama dimulai.
4. Doa penutup yaitu doa yang dilakukan siswa-siswi ketika akan meninggalkan sekolah.

d. Tahfiz Al-Qur'an

Menghapal Al-Qur'an dilakukan selesai shalat shalat ashur, para siswa/i menghafal hapalan surah-surah pendek yang disimak oleh para guru PAI dengan tujuan agar siswa/i dapat menguatkan hapalannya. Pembiasaan ini diterapkan

dengan harapan selain agar siswa/i gemar menghafal Al-Qur'an juga agar siswa-siswi kelak setelah dewasa dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh Al-Qur'an, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan terbiasa patuh dan taat kepada Allah yang akhirnya nantinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran Al-Qur'an.⁸⁹

Artinya, Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an, membiasakan melaksanakan perintah Allah yang akhirnya hatinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran Al-Qur'an. Pengamalan Pendidikan Agama Islam diharapkan terciptanya *insan kamil* terwujud, yaitu realisasi penghambaan.

3. Upaya guru PAI dalam menanamkan Nilai Disiplin kepada siswa

Cara-cara yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan yaitu pertama penanaman kedisiplinan didasarkan cinta kasih, kedua penanaman kedisiplinan dengan motivasi, ketiga penanaman kedisiplinan dengan hukuman dan hadiah.⁹⁰

Atas dasar inilah SD IT Nur Ihsan berupaya untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didiknya melalui kegiatan pembelajaran. Dengan modal kedisiplinan tersebut diharapkan mampu membentuk dan menghasilkan anak-anak bangsa yang mempunyai sikap dan karakter yang baik.

Ada empat nilai kedisiplinan yang diterapkan di SD IT Nur Ihsan, yakni disiplin waktu, disiplin ibadah, disiplin dalam menaati peraturan, disiplin sikap.

Pertama adalah disiplin belajar. Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan kita akan menguasai bahan tersebut. Di SD IT Nur Ihsan disiplin belajar ditandai dengan

⁸⁹ M. Quraish Shihab, (1994), *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, hal.176

⁹⁰ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal. 24-25

himbauan Guru PAI selaku pendidik untuk senantiasa mendorong dan memotivasi kepada semua peserta didik untuk senantiasa rajin belajar baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran.

Kedua adalah penerapan disiplin waktu ini dimaksudkan agar siswa sadar akan manfaat dalam menghargai waktu. Karena dalam ajaran Islam juga dianjurkan untuk senantiasa menghargai waktu yang telah diberikan, sehingga waktu tersebut tidak terbuang dengan sia-sia.

Ketiga adalah disiplin Ibadah. Menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah. Disiplin ibadah juga ditekankan kepada semua siswa-siswi SD IT Nur Ihsan. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan disiplin ibadah diantaranya adalah dengan melaksanakan sholat berjamaah yaitu shalat zhuhur, ashar, dan dhuha berjamaah.

Dengan ini diharapkan peserta didik mempunyai kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga dalam aktivitas sehari-hari tidak lepas dari aturan-aturan dari Sang Pencipta. Bentuk disiplin ibadah di SD IT Nur Ihsan ditandai dengan rutinitas salat dhuhur dan ashar secara berjamaah, membaca asmaul Husna, dan salat dhuha secara berjamaah. Penerapan disiplin ibadah ini diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang taat akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah. *Keempat* adalah disiplin sikap. Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain.⁹¹

Sikap positif wajib dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga mampu

⁹¹ Jamal Ma'mur Asmani, (2010), *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan inovatif*, Yogyakarta: DIVA Press, hal. 94-95

menjadi insan yang mempunyai prinsip dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin sikap ini dapat dilatih dengan tindakan tidak menyinggung perasaan orang lain, selalu menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.

Dalam penanaman disiplin sikap SD IT Nur Ihsan masih dirasa belum maksimal karena anak belum mampu mengontrol diri baik dalam mengucapkan maupun dalam bersikap. Hal ini dikarenakan pada usia mereka pengendalian emosinya masih sangat labil, kadang naik kadang turun, bahkan ketika dipaksa anak akan melakukan pemberontakan.

Beberapa disiplin yang diterapkan di SD IT Nur Ihsan di atas adalah bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya Guru PAI untuk dapat menghasilkan peserta didik yang mempunyai sikap dan budi pekerti yang baik. karena mengingat disiplin merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan.

Faktor yang mempengaruhi problematika penanaman kedisiplinan siswa ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi hanya ada satu, yaitu sikap. sikap yang dapat menjadi penghalang usaha pembentukan disiplin diri. Karena siswa yang belum berperilaku disiplin berasal dari diri sendiri kadang anak ada yang bandel dan malas untuk menaati aturan yang ada di sekolah.

b. Faktor eksternal, Faktor eksternal yang mempengaruhi ada tiga, yaitu *Pertama*, keluarga. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama penanaman pribadi merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Ia mempengaruhi atau menentukan perkembangan pribadi tersebut dikemudian hari. Tetapi

kenyataannya kurangnya perhatian, nasehat dari orang tua dan pembiasaan berperilaku disiplin tidak diberikan kepada anak menjadi salah satu faktor penyebab problematika penanaman kedisiplinan anak. Sebaiknya Nasehat, perhatian diberikan lebih maka anak tidak berperilaku seenaknya sendiri, serta pembiasaan berperilaku disiplin dibiasakan secara teratur pada diri anak. *Kedua*, sekolah, Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh kesadaran sekolah tersebut. Pihak sekolah sudah memberikan bimbingan, nasihat, dan peringatan kepada siswanya agar siswanya dapat berperilaku disiplin. *Ketiga*, lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang luas dari pada keluarga dan sekolah turut menentukan berhasil tidaknya penanaman dan pendidikan disiplin diri. Masyarakat sekitar dapat mempengaruhi perilaku siswa yaitu ketika masyarakat sekitar berperilaku disiplin maka secara tidak langsung anak akan terbiasa hidup disiplin.⁹²

Di SD IT Nur Ihsan ada beberapa cara dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, baik yang masih diharapkan atau yang sudah dijalankan. Berikut ini adalah cara meningkatkan Kedisiplinan, yaitu:

a. Sekolah

- 1) Aturan yang ketat dari pihak sekolah
- 2) Monitoring kepala sekolah terhadap guru
- 3) Monitoring guru terhadap siswa

b. Guru

- 1) Pemberian Nasehat dan peringatan jika siswa melanggar tata tertib.

⁹² Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal. 28.

- 2) Bersikap tegas ketika siswa melanggar peraturan.
- 3) Membuat skenario pembelajaran yang semenarik mungkin dalam proses pembelajaran,
- 4) Pemberian hukuman dan hadiah
- 5) Adanya kerjasama dengan lingkungan sekitar, terutama kepada wali murid untuk mengawasi dan mendidik.

c. Keluarga

- 1) Pemberian kasih sayang dan Perhatian dan pengawasan kepada anak
- 2) mengawasi teman bermain.
- 3) Membiasakan anak untuk disiplin waktu, ibadah, belajar dan sikap saat di rumah

4. Upaya guru PAI menanamkan Nilai Kepedulian Sosial kepada siswa

Secara garis besar penanaman nilai kepedulian sosial yang dilakukan oleh guru kepada siswa adalah melalui model gabungan. Menurut Paul Suparno dalam Zubaedi model gabungan merupakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Model terintegrasi merupakan model terintegrasi penanaman nilai melalui mata pelajaran dan model di luar pelajaran mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan yang memiliki nilai-nilai karakter, sehingga penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran. Penanaman nilai kepedulian sosial melalui model gabungan ini meliputi aspek: keteladanan, cerita, pembiasaan perilaku, teguran, hukuman, pemberian reward, dan pengondisian lingkungan.⁹³

⁹³ Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 243-245.

Aspek pertama, guru mengintegrasikan aspek keteladanan pada nilai kepedulian sosial di dalam maupun di luar kegiatan belajar dan mengajar. Hal itu tampak pada kegiatan guru dalam memberi infak, melakukan kerja bakti, dan bersikap ramah pada peneliti. Tentu dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal dan tidak semua guru mampu mengintegrasikan aspek keteladanan dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dengan baik. Contohnya ada guru yang terlambat berangkat lebih awal untuk memberi salam dan sapa kepada siswa di depan sekolah, dan ada guru yang tidak aktif berperan serta dalam kegiatan pesantren kilat dan kurban Idul Adha. Akan tetapi walaupun demikian hal-hal positif hasil dari pengintegrasian aspek keteladanan dapat dilihat dari perilaku siswa dalam menirukan hal-hal baik dari guru PAI, misalkan berinjak, bekerja sama gotong royong bekerja bakti.

Kedua, guru mengintegrasikan aspek cerita pada nilai kepedulian sosial dengan menginternalisasikannya dalam mata pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Internalisasi dalam mata pelajaran yang dilakukan guru adalah dengan memberikan nasihat dan motivasi untuk saling menghormati dan selalu peduli terhadap sesama. Internalisasi tersebut contohnya ketika guru menerangkan pelajaran PAI yang berkaitan dengan tolong menolong (*ta'awun*), maka guru akan memberikan motivasi dan nasihat yang berkaitan dengan tolong menolong (*ta'awun*).

Ketiga, guru dan sekolah membiasakan siswa untuk selalu berperilaku peduli terhadap sesama. Proses pembiasaan perilaku tersebut dengan membiasakan siswa untuk memberi salam dan hormat kepada orang lain, menjenguk siswa yang sakit, bakti sosial, serta membagikan daging kurban ke

warga sekitar. Pembiasaan perilaku yang dilakukan secara rutin dan konsisten membuat siswa menjadi terbiasa untuk peduli terhadap orang lain, walaupun masih ada siswa yang belum mau dibiasakan karena kurang maksimalnya guru dalam membiasakan siswa untuk bersikap peduli.

Keempat, guru memberikan teguran. Teguran yang diberikan guru terbagi menjadi dua macam, yaitu tegas dan kurang tegas. Teguran yang tegas membuat siswa lebih mudah diarahkan dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, sedangkan teguran yang kurang tegas membuat siswa menjadi lebih sulit diarahkan.

Kelima, guru memberikan hukuman kepada siswa yang bersikap tidak peduli terhadap orang-orang disekitarnya dengan berbagai macam cara. Guru kelas V menghukum siswanya dengan menyuruh siswa untuk menghafal doa-doa pendek, sedangkan guru kelas VI menghukum siswa dengan Surah-surah pendek.

Keenam, guru memberikan penguatan kepada siswa yang bersikap peduli dengan berbagai cara yang berbeda.

Ketujuh, guru dan sekolah mengondisikan lingkungan sekolah sedemikian rupa. Pengondisian yang dilakukan oleh guru dan sekolah adalah dengan merancang dan mengadakan kegiatan-kegiatan serta rencana kerja yang berkaitan dengan upaya pengembangan nilai kepedulian sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pesantren kilat, kurban Idul Adha, kerja bakti, membiasakan tegur sapa dan salam, memasang slogan-slogan budi pekerti, dan gotong royong membuat gunungan bersama warga sekitar.⁹⁴

⁹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, (2011), *Konsep dan Model Pendidik Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 145-146

Jadi penanaman kepedulian sosial diharapkan dapat membentuk hubungan baik dan kerjasama dengan komunitas lingkungan sekitar. Masyarakat diharapkan dapat membantu dan bekerjasama dengan sekolah agar penanaman kepedulian sosial dapat berjalan dengan lancar dan oleh sebab itu hubungan yang saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat perlu dibina secara harmonis.

5. Faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai karakter

Berdasarkan observasi di SD IT Nur Ihsan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PAI pada siswa didapati faktor-faktor penghambat. Faktor-faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

- a. Guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, sehingga yang didapat siswa hanya pemahaman materi dan akan mengalami kesulitan dalam menerima penanaman nilai-nilai karakter.
- b. Jam pelajaran dilaksanakan pada siang hari, sehingga siswa kurang konsentrasi dan sibuk dengan urusannya sendiri, misalnya ada yang kipas-kipas.
- c. Pergaulan siswa yang sulit dikontrol, hal ini dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter karena pengaruh teman sebaya di dalam penerapan sikap dan perilaku di dalam kehidupan kesehariannya cukup berpengaruh.
- d. Masih ada siswa yang sulit diarahkan, dari jumlah 26 siswa, ada beberapa siswa yang sulit diarahkan dan cenderung bermain sendiri sehingga hal ini dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai karakter.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan Uraian di atas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa dapat disimpulkan bahwa:

1. Penanaman nilai religius yang dilakukan oleh guru PAI dengan budaya salam dan sapa ketika bertemu guru dan teman, pembiasaan dalam melaksanakan shalat dhuha, shalat Zuhur dan Asar berjamaah, pembiasaan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad, membaca do'a-do'a harian dan menghafal surah-surah pendek.
2. Penanaman nilai disiplin yang dilakukan oleh guru PAI di SD IT Nur Ihsan dengan beberapa bentuk disiplin, ada empat disiplin yang ditanamkan oleh guru PAI kepada siswa yaitu pertama, disiplin belajar. Guru PAI selalu memberikan tugas rumah yang harus dikerjakan dan dikumpul sesuai jadwal dan menugaskan siswa untuk selalu membaca dirumah. Kedua, disiplin waktu. Dalam hal ini siswa diwajibkan datang tepat waktu sebelum pukul 07.30 WIB, dan selalu tepat waktu masuk kekelas setelah bel berbunyi, tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas. Ketiga, disiplin ibadah, dalam hal ini semua siswa wajib mengikuti kegiatan ibadah seperti shalat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah baik itu siswa laki-laki atau perempuan. Keempat, disiplin sikap. Guru PAI melatih disiplin sikap ini dengan tindakan tidak menyinggung perasaan

orang lain, selalu menghargai perbedaan, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.

3. Penanaman nilai kepedulian sosial yang dilakukan oleh Guru PAI adalah membiasakan siswa untuk bersedekah hal ini dengan dibentuknya gerakan Jum'at Ber-infaq (GJB), melakukan kerja bakti dan ketika ada teman yang sakit guru PAI selalu mengajak siswa untuk menjeguk temannya, kemudian siswa juga diajak untuk mau berqurban, dengan tujuan siswa diajarkan untuk saling berbagi dengan sesama yang membutuhkan.
4. Faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa adalah:
 - a. Guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter
 - b. Jam pelajaran dilaksanakan pada siang hari, sehingga siswa kurang konsentrasi dan sibuk dengan urusanya sendiri, misalnya ada yang kipas-kipas.
 - c. Pergaulan siswa yang sulit dikontrol
 - d. Masih ada siswa yang lambat dalam menerima pelajaran yang akhirnya sulit untuk diarahkan.

B. Saran

Setelah melakukan analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan saran-saran kepada pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Kepala Sekolah atau pengelola lembaga pendidikan perlu menata orientasi sekolah, agar tidak semata menjadikan peserta didik unggul secara kognitif. Dengan bukti prestasi pada kejuaraan atau perlombaan,

melainkan lebih pada upaya mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang tangguh menghadapi masalah yang ditemui di kehidupannya, cakap mengolah informasi, serta memiliki kepedulian sosial.

2. Bagi guru: pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan pendidikan di sekolah dasar. Kegiatan pembelajaran tidak seharusnya hanya penumpukan intelektual saja, akan tetapi juga internalisasi nilai dan budaya, sehingga menjadikan peserta didik lebih responsif terhadap realitas yang ada khususnya lingkungan hidup sebagai tempat seluruh makhluk hidup ciptaan tuhan.
3. Para orang tua dan peserta didik hendaknya mengerti dan paham tujuan pendidikan karakter yang tidak fokus pada nilai-nilai tinggi pada lembaran ijazah, melainkan lebih pada upaya membantu peserta didik untuk menemukan potensi peserta didik, untuk dikembangkan dan diaktualisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozali, Imam, (2008), *Ihya' 'ulumuddin*. Semarang: Asy-Syifa'
- Arismantoro, (2008), *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arikunto, Suharsimi, (2003), *Prosedur Penelitian dan studi kasus*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin (Ed), Burhan, (2001), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Choiron, AH, (2010), *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Idea Press
- Damayanti, Deni, (2014), *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Ariska.
- Hamalik, Oemar, (2011), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanani, Silfia, (2014), *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2005), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Jumanatul Ali Art.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta: 2010.
- Kesuma, Dharma, dkk, (2011), *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Maksudin, (2013), *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna, (2004), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: BPMIGAS.
- Moleong, Lexy J., (2008), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, (2006), *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, (2007), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohammad, (2014), *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Naim, Ngainun, (2012), *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Arruz Media.
- Nasrullah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 1, SALAM.
- Nasution, Wahyuddin Nur, (2011), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Rahardjo, M Dawam, (1999), *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Riyanto, Yatim, (2001), *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SUC.
- Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Citapustaka Media.
- Samani Muchlas dan Hariyanto, (2014), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosda Karya.
- Sugiono, (2011), *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar, (2013), *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tafsir, Ahmad, (1994), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Unaradjan, Dolet, (2003), *Manajemen Disiplin*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3
- Wibowo, (2001), *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka dan Dirjen Dikti Depdiknas.
- Wiyono, Slamet, (2012), *Manjemen Potensi Diri*, Bandung: Grasindo.
- Yaumi, Muhammad, (2014), *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Rusli, (2013), *Landasan Pendidikan*, Medan: CV. Perdana Mulya sarana.
- Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

LAMPIRAN 1

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Emilia Pakpahan,S.Pd (Kepala Sekolah)

Hari / Tanggal : Senin, 12 Maret 2018

Pukul : 09.30-10.30 WIB

1. Siapa saja SDM yang terlibat dalam proses pembentukan karakter siswa?

Jawaban: Semua guru terlibat dalam proses pembentukan karakter, termasuk kepala sekolah.

2. Apa saja isi kurikulum PAI terkait dengan bidang studi yang diajarkan?

Jawaban: Ya yang diajarkan di kurikulum PAI tentang fiqih, tentang tarikh, tentang tauhid, dan aqidah akhlak.

3. Apa saja strategi kepala sekolah dalam menjalankan kurikulum PAI?

Jawaban: Iya strateginya tentunya terdapat silabus, prota, promes, rpp, ada juga penilaian, ada evaluasi, pengayaan dan ada remidi

4. Bagaimana pelaksanaan strategi kurikulum PAI?

Jawaban: Iya Alhamdulillah pelaksanaan startegi kurikulum PAI saya lihat sudah berjalan dengan lancar, dan saya harapkan untuk para guru PAI agar lebih disiplin untuk membentuk karakter siswa yang Islami.

5. Apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan?

Jawaban: Nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu untuk membiasakan untuk shalat berjamaah, tepat waktu dalam setiap kegiatan sekolah dan sopan santun (akhlaq), tingkah laku, kami contohkan kalau ketemu salaman dan salam, baik pulang atau datang ke sekolah. Jadi anak-

anak itu kalau ketemu saya lari-lari salaman, salam dan cium tangan. Berjalan didepan ruang guru mendundukkan kepala. Tutur kata yang baik.

6. Bagaimana kinerja guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai karakter terhadap siswa?

Jawaban: Kinerja guru khususnya guru agama dalam memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik sudah sangat maksimal, jika saya lihat selaku wakasek kurikulum. Contohnya upaya dari segi variasi belajar, yaitu membawa siswa belajar di Musholla dll. Tapi kinerja guru yang sudah sangat maksimal ini tidak akan berhasil dengan baik, jika tidak ada timbal balik yang baik dari peserta didik

7. Apakah penanaman nilai religius hanya dilaksanakan oleh guru PAI?

Jawaban: Proses penanaman nilai-nilai religius dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas oleh para guru, bukan hanya guru mata pelajaran agama yang tertera dalam kurikulum juga guru juga mengajar diluar jam mata pelajaran agama juga harus mengkaitkan antara pelajaran tersebut dengan konsep islam. Akan tetapi belum semua guru dapat menerapkannya kepada para siswa jadi hanya sebagian guru yang sudah menggabungkan metode mengajarnya dikaitkan dengan nilai-nilai religius. Penanaman nilai-nilai religius yang ada disekolah ini dilakukan dengan cara formal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran yang mengajar dikelas yang berupa tauladan, dan pembiasaan seperti cerita pada waktu zaman rasulullah dan khulafaurrashidin serta cerita kisah yang selalu dikaitkan dengan bagaimana akhlak para nabi dan sahabatnya

8. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam penanaman nilai karakter kepada siswa?

Jawaban: Dalam hal nilai religius siswa diajarkan untuk membudayakan salam, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur dan ashar berjamaah serta dilanjutkan dengan melantukan shalawat kepada Nabi Muhammad. Dalam hal kedisiplinan sekolah memberi peraturan baik guru, siswa dan staff sekolah untuk hadir tepat waktu disekolah dan dikelas. Dalam hal kepedulian sosial kita membuat kerja bakti setiap sebulan sekali.

9. Dalam hal meningkatkan kedisiplinan apa yang sekolah lakukan?

Jawaban: *Pertama*, guru diharapkan membuat pembelajaran semenarik mungkin dan lebih tegas ketika melihat siswa/i tidak berperilaku sesuai dengan aturan. *Kedua*, keluarga lebih memperhatikan anaknya, *ketiga* masyarakat menanamkan nilai moral dan agama.

10. Apa harapan ibu selaku kepala sekolah terhadap penanaman nilai karakter yang ada di SD IT Nur Ihsan ini?

Jawaban: Harapan kami adalah ingin para siswa nantinya setelah selesai dari sekolah ini bisa mengamalkannya pada masyarakat tidak hanya mereka berkelakuan baik di sekolah dan juga bisa mengamalkan nya di masyarakat setelah mereka selesai, dengan adanya proses ini pasti para siswa bisa mengetahui mana yang baik menurut agama dan mana yang tidak baik. Dan semua ini bertujuan agar kehidupan mereka kelak memiliki kepribadian yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat nantinya serta memiliki ilmu pengetahuan yang global dan berdasarkan agama

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Erlina, S.Pd.I (Guru PAI)

Hari / Tanggal : Senin dan Rabu, 12 dan 14 Maret 2018

Pukul : Pukul 13.30 – 14.30 WIB

1. Apakah guru PAI membuat RPP setiap kali mengajar?

Jawaban: Ya guru PAI setiap akan mengajar tentu membuat RPP dan administrasi lengkap lainnya. Contoh: silabus, prota dan promes

2. Apa saja metode yang digunakan guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas?

Jawaban: Kita menggabungkan beberapa metode, untuk meminimalisir kekurangan masing-masing metode, tapi yang terutama metode ceramah, penugasan dan praktek PAI.

3. Apa saja yang media yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI di kelas?

Jawaban: untuk mengurangi kejenuhan anak ketika belajar dengan menggunakan media. Contoh alat peraga: gambar orang sholat dan wudhu

4. Apakah yang ibu lakukan sebelum memulai pelajaran?

Jawaban: Sebelum pelajaran dimulai dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pelajaran yang lainnya ketika memasuki kelas, semua siswa diwajibkan membaca ayat-ayat Al Qur'an (Juz 'Amma) dengan bersama- sama. Hal ini dilakukan agar siswa hafal dengan surat-surat pendek dan juga membiasakan siswa membaca Al Qur'an tidak hanya di sekolah saja

5. Bagaimana variasi ibu dalam mengajar?

Jawaban: variasi belajar yang saya lakukan tidak hanya belajar didalam kelas tetapi juga mengajak seluruh siswa ke Musholla untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di Mushalla.

6. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan di SD IT Nur Ihsan ini?

Jawaban: Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh sekolah ini adalah nilai religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, gemar membaca, bersahabat, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut dipilih karena nilai tersebut sangat cocok untuk tingkat sekolah dasar dan dengan nilai-nilai karakter itu diharapkan siswa menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku.

7. Ada 3 nilai karakter yang menjadi pokok utama dalam wawancara ini yaitu nilai religius, disiplin dan peduli sosial, menurut ibu apakah itu nilai religius, disiplin dan peduli sosial?

Jawaban: nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan ibadah seorang hamba kepada Allah, nilai disiplin adalah nilai untuk melatih diri siswa untuk menaati setiap peraturan yang ada, dan nilai kepedulian sosial adalah nilai yang mengajarkan siswa untuk saling menolong dan peduli dengan sesama manusia.

8. Bagaimana pelaksanaan metode yang dibuat guru PAI dalam penanaman nilai religius, disiplin dan peduli sosial kepada siswa?

Jawaban: Metode yang saya lakukan adalah dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan lain-lain

9. Apa saja upaya guru PAI dalam menanamkan nilai religius kepada siswa?

Jawaban: Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius di SD IT Nur Ihsan dilakukan dengan berbagai cara diantaranya sebelum memulai pelajaran pertama siswa/i membaca doa-doa harian dan membaca surah-surah pendek, setelah itu melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shalat Dzuhur dan ashar berjamaah, selesai shalat dzuhur dan ashar dilanjutkan dengan melantunkan shalawat Nabi Muhammad. Sekolah ini menanamkan berbagai macam kegiatan keagamaan kepada para siswa agar mereka mengetahui dan memahami bahwa nilai-nilai religius dalam kehidupan ini sangatlah penting untuk memberikan kepribadian para siswa untuk berakhlak baik tidak hanya didalam sekolah saja akan tetapi juga bisa berakhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat

10. Apa saja upaya guru PAI dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa?

Jawaban: Cara-cara yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan yaitu pertama penanaman kedisiplinan didasarkan cinta kasih, kedua penanaman kedisiplinan dengan motivasi, ketiga penanaman kedisiplinan dengan hukuman dan hadiah. Supaya penanaman disiplin betul-betul efektif dan menghasilkan disiplin, maka cara-cara penanaman kedisiplinan digunakan secara kombinasi, Seperti halnya di SD IT Nur Ihsan masuk sekolah pukul 07.30 WIB, sebelum masuk ke kelas para siswa/i berbaris didepan kelas, sebelum memulai pembelajaran membaca do'a, membaca surat pendek, dilanjut pembelajaran, kemudian 09.00 WIB siswa/i melaksanakan shalat dhuha, pukul 10.20 WIB siswa/i istirahat, pukul 12.10 siswa/i ISOMA, kemudia pukul 14.10 siswa/ istirahat

dan pukul 15.30 WIB siswa/i sholat ashar berjamaah kemudian pulang sekolah setelah shalat ashar

11. Apa saja upaya guru PAI dalam menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa?

Jawaban: Rencana yang saya buat untuk membentuk dan mengembangkan nilai kepedulian sosial antara lain berbunyi: membiasakan untuk menyambut kehadiran siswa dengan senyum, salam, sapa, sopan, santun, membiasakan siswa bertegur sapa dengan teman sekelas dengan berjabat tangan, mengajak siswa untuk menjenguk teman yang sakit, membiasakan siswa untuk bersedekah, dalam hal ini dibentuklah gerakan Jum'at Ber-Infaq (GJB)

12. Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang ada di sekolah untuk menanamkan nilai religius, disiplin dan peduli sosial kepada siswa?

Jawaban: Kegiatan ekstrakurikuler di SD IT Nur Ihsan adalah Pramuka, Drumband, seni Baca Al-Qu'ran, Nasyid dan Tahfiz Al-Qu'ran. Dan kegiatan tersebut ada nilai religius, disiplin dan peduli sosial dalam setiap kegiatan pelaksanaannya.

13. Apa saja faktor penghambat guru PAI dalam penanaman nilai religius, disiplin dan peduli sosial kepada siswa?

Jawaban: Guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, jam pelajaran dilaksanakan pada siang hari, sehingga siswa kurang konsentrasi dan sibuk dengan urusannya sendiri, misalnya ada yang kipas-kipas, pergaulan siswa

yang sulit dikontrol, masih ada siswa yang lambat dalam menerima pelajaran yang akhirnya sulit untuk diarahkan

14. Apakah ada kerjasama guru PAI dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa?

Jawaban: ada, kerja sama yang dilakukan guru PAI dan orang tua dalam bentuk nasehat dan pemantauan perilaku anak dirumah, guru PAI mengingatkan agar orang tua dalam memantau setiap perilaku dirumah dan lingkungannya dan guru PAI juga melaporkan setiap perilaku yang dilakukan siswa kepada orang tua agar orang tua mengetahui setiap perilaku yang dilakukan anaknya baik itu perilaku terpuji atau tercela.

15. Apa harapan ibu terdapat penanaman nilai karakter yang sudah dilaksanakan?

Jawaban: Harapan kami sebagai guru PAI dengan adanya penanaman nilai-nilai religius, disiplin, dan kepedulian sosial yang ada di sekolah SD IT Nur Ihsan ini bisa menciptakan suasana religius pada lingkungan sekolah khususnya pada diri siswa, tidak hanya ketika mereka berada dalam lingkungan sekolah akan tetapi juga pada saat mereka berada diluar seperti dalam masyarakat khususnya dalam lingkungan keluarga dan ingin menciptakan generasi yang baik dari segi ilmu umum, ilmu agama dan dapat menerapkan dari apa yang telah di terima oleh peserta didik tersebut, kemudian siswa dapat menaati setiap peraturan yang ada didalam masyarakat dan juga diharapkan siswa peduli dengan sesama yang membutuhkan.

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Rina Sari Nasution, S.Pd.I (Guru PAI)

Hari / Tanggal : Senin dan Rabu, 12 dan 14 Maret 2018

Pukul : Pukul 13.30 – 14.30 WIB

1. Apakah guru PAI membuat RPP setiap kali mengajar?

Jawaban: Ya, Setiap mengajar kita dituntut untuk membuat RPP, dan tidak hanya RPP, tetapi juga silabus, PROTA dan PROSEM.

2. Apa saja metode yang digunakan guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas?

Jawaban: Metode yang sering dilakukan adalah ceramah, tetapi juga terkadang menggunakan metode ilustrasi, bahkan juga menggunakan metode tanya jawab

3. Apa saja yang media yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI di kelas?

Jawaban: banyak media yang digunakan dalam pembelajaran seperti menggunakan karton, gambar, dan lain-lain

4. Apakah yang ibu lakukan sebelum memulai pelajaran?

Jawaban: Sebelum pelajaran dimulai dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pelajaran yang lainnya ketika memasuki kelas, semua siswa diwajibkan membaca surah-surah pendek dan membaca doa harian seperti doa mau belajar, doa kedua orang tua dan doa sapu jagat.

5. Bagaimana variasi ibu dalam mengajar?

Jawaban: variasi belajar yang saya lakukan tidak hanya belajar didalam kelas tetapi juga di lapangan, dipergustakaan, tetapi paling sering di musala.

6. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan di SD IT Nur Ihsan ini?

Jawaban: Nilai yang ditanamkan banyak, ada nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, kerja keras, kreatif, peduli lingkungan dan gemar membaca.

7. Ada 3 nilai karakter yang menjadi pokok utama dalam wawancara ini yaitu nilai religius, disiplin dan peduli sosial, menurut ibu apakah itu nilai religius, disiplin dan peduli sosial?

Jawaban: nilai religius adalah nilai agama yang berkaitan dengan penyembahan diri kita kepada Allah, nilai disiplin adalah nilai yang mengatur setiap kegiatan kita agar sesuai peraturan yang ada, dan nilai kepedulian sosial adalah nilai yang berhubungan dengan manusia dimana kita saling menolong dan membantu sesama.

8. Bagaimana pelaksanaan metode yang dibuat guru PAI dalam penanaman nilai religius, disiplin dan peduli sosial kepada siswa?

Jawaban: Metode yang saya lakukan adalah dengan pembiasaan, karena dengan siswa akan melakukan nilai-nilai karakter tersebut tanpa dipaksa

9. Apa saja upaya guru PAI dalam menanamkan nilai religius kepada siswa?

Jawaban: Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius di SD IT Nur Ihsan dilakukan dengan berbagai cara diantaranya sebelum memulai pelajaran pertama siswa/i membaca doa-doa harian dan membaca surah-

surah pendek, setelah itu melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shalat Dzuhur dan ashar berjamaah, selesai shalat dzuhur dan ashar dilanjutkan dengan melantunkan shalawat Nabi Muhammad. Sekolah ini menanamkan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti tahfiz Alquran dan Nasyid.

10. Apa saja upaya guru PAI dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa?

Jawaban: Cara-cara yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan yaitu pertama penanaman kedisiplinan didasarkan cinta kasih, kedua penanaman kedisiplinan dengan motivasi, ketiga penanaman kedisiplinan dengan hukuman dan hadiah. Supaya penanaman disiplin betul-betul efektif dan menghasilkan disiplin, maka cara-cara penanaman kedisiplinan digunakan secara kombinasi, Seperti halnya di SD IT Nur Ihsan masuk sekolah pukul 07.30 WIB, sebelum masuk ke kelas para siswa/i berbaris didepan kelas, sebelum memulai pembelajaran membaca do'a, membaca surat pendek, dilanjut pembelajaran, kemudian 09.00 WIB siswa/i melaksanakan shalat dhuha, pukul 10.20 WIB siswa/i istirahat, pukul 12.10 siswa/i ISOMA, kemudia pukul 14.10 siswa/ istirahat dan pukul 15.30 WIB siswa/i sholat ashar berjamaah kemudian pulang sekolah setelah shalat ashar

11. Apa saja upaya guru PAI dalam menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa?

Jawaban: upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa yang itu membiasakan berinfak, menjenguk teman yang sakit, apabila ada teman yang kesusahan dibantu, apabila ada teman yang berkelahi dipisahkan.

12. Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang ada di sekolah untuk menanamkan nilai religius, disiplin dan peduli sosial kepada siswa?

Jawaban: Kegiatan ekstrakurikuler di SD IT Nur Ihsan adalah Pramuka, Drumband, seni Baca Al-Qu'ran, Nasyid dan Tahfiz Al-Qu'ran. Dan kegiatan tersebut ada nilai religius, disiplin dan peduli sosial dalam setiap kegiatan pelaksanaannya.

13. Apa saja faktor penghambat guru PAI dalam penanaman nilai religius, disiplin dan peduli sosial kepada siswa?

Jawaban: faktor yang paling menghambat penanaman nilai religius, disiplin dan peduli sosial adalah pengawasan pergaulan siswa yang buruk, karena pergaulan siswa antara disekolah dan di rumah berbeda, jadi sering sekali siswa terpengaruh oleh pergaulannya dirumah yang buruk kemudian dibawa kesekolah yang akhirnya mempengaruhi teman lainnya.

14. Apakah ada kerjasama guru PAI dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa?

Jawaban: ada, kerja sama yang dilakukan guru PAI dan orang tua dalam bentuk nasehat dan pemantauan prilaku anak dirumah, guru PAI mengingatkan agar orang tua dalam memantau setiap perilaku dirumah dan lingkungannya dan guru PAI juga melaporkan setiap perilaku yang dilakukan siswa kepada orang tua agar orang tua mengetahui setiap perilaku yang dilakukan anaknya baik itu perilaku terpuji atau tercela.

15. Apa harapan ibu terdapat penanaman nilai karakter yang sudah dilaksanakan?

Jawaban: Harapan kami sebagai guru ingin para siswa nantinya setelah selesai dari sekolah ini bisa mengamalkannya pada masyarakat tidak hanya mereka berkelakuan baik di sekolah dan juga bisa mengamalkan nya di masyarakat setelah mereka selesai, dengan adanya proses ini pasti para siswa bisa mengetahui mana yang baik menurut agama dan mana yang tidak baik. Dan semua ini bertujuan agar kehidupan mereka kelak memiliki kepribadian yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat nantinya serta memiliki ilmu pengetahuan yang global dan berdasarkan agama

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Aditya Hafiz dan Azzahra safira

Hari / Tanggal : Jum'at, 16 Maret 2018

Pukul : Pukul 10.20 – 10.30 WIB

1. Bagaimana guru PAI di SD IT Nur Ihsan?

Jawaban: Guru PAI di SD IT nur Ihsan baik-baik, mereka ramah-ramah dengan para siswanya, dan yang pastinya enak ngajarnya.

2. Nilai-nilai apa saja yang kamu rasakan selama di SD IT Nur Ihsan?

Jawaban: Nilai yang paling ditekankan diSD IT Nur Ihsan adalah nilai religius. Banyak sekali nilai religius yang ada disekolah ini seperti shalat berjamaah, menghafal surah-surah pendek, menghafal doa-doa harian, dan shalat jum'at yang dilaksanakan di musala sekolah

3. Bagaimana jika nilai disiplin yang ada di SD IT Nur Ihsan?

Jawaban: Nilai disiplin sekolah ini sangat ketat, tidak boleh terlambat lebih dari 3x. Tidak boleh keluar dari sekolah tanpa pemberitahuan, kita harus masuk kekelas sebelum guru masuk kekelas.

4. Bagaimana nilai kepedulian yang ada di SD IT Nur Ihsan?

Jawaban: Nilai kepedulian yang ada disekolah ini adalah kita dibiasakan untuk berinfak dihari jum'at dimana nanti uangnya akan diberikan kepada saudara kita yang membutuhkan.

5. Apakah nilai religius, nilai disiplin dan nilai kepedulian sosial terlaksana dengan baik di SD IT Nur Ihsan?

Jawaban: Penanaman nilai-nilai religius di SD IT Nur Ihsan diberikansudah sangat baik. sejak awal masuk di sekolah, walau pada mulanya belum terbiasa dengan diadakanya sholat sunnah berjamaah, akan tetapi setelah lama kelamaan menjadikan terbiasa dilakukan bersama-sama dengan teman yang lain dan juga ada guru yang sesali mendampingi disekolah sangat lah berat tapi setelah dijalani menjadi menyenangkan. Dengan adanga penanaman nilai-nilai karakter disekolah saya bisa mengambil hikmahnya yang sekarang suka melakukan sholat berjama'ah dan ketika pulang yang dulunya enggan untuk berjama'ah serta suka membaca Aqur'an dan disini saya juga mempunyai rasa ukhuwah yang kuat dan rasa saling tenggang rasa serta memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi.

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Azzahra safira

Hari / Tanggal : Jum'at, 16 Maret 2018

Pukul : Pukul 12.20 – 12.30 WIB

1. Bagaimana guru PAI di SD IT Nur Ihsan?

Jawaban: Guru PAI di SD IT nur Ihsan bagus dalam pengajarannya. Setiap dalam proses pembelajaran selalu mengkaitkan pelajaran dengan kisah-kisah para sahabat. Dan guru-guru disini sangat bersahabat dengan siswanya.

2. Nilai-nilai apa saja yang kamu rasakan selama di SD IT Nur Ihsan?

Jawaban: Banyak nilai yang saya rasakan selama sekolah di SD IT Nur Ihsan, terutama nilai religius dan nilai kepedulian sosial.

3. Bagaimana nilai religius yang kamu rasakan di SD IT Nur Ihsan?

Jawaban: nilai religiusnya sangat kental. Karena ini sekolah SD Islam terpadu jadi banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, seperti shalat dhuha, zuhur dan ashar berjamaah, guru PAI yang sering cerita tentang sahabat Nabi Muhammad dan juga kita diharuskan untuk bisa hapal 1 juz yaitu juz 30.

4. Bagaimana jika nilai disiplin yang ada di SD IT Nur Ihsan?

Jawaban: kedisiplinan disekolah kami ini sangat bagus, masuk jam 07.30, tidak ada yang terlambat, kalau terlambat nanti dapat hukuman, kalau ada PR harus selalu dikerjakan, masuk kekelas harus sebelu guru masuk dikelas.

5. Bagaimana nilai kepedulian yang ada di SD IT Nur Ihsan?

Jawaban: nilai kepedulian sosial yang ada disekolah ini infak pada hari jum'at, kalau ada teman yang sakit kita kutip uang untuk menjenguk yang sakit, kalau ada teman yang tidak jajan kita kasih, kalau ada teman yang berkelahi harus kita pisahkan. Kita diajarkan bahwa kita saudara jadi harus saling membantu.

6. Apakah nilai religius, nilai disiplin dan nilai kepedulian sosial terlaksana dengan baik di SD IT Nur Ihsan?

Jawaban: sangat terlaksana, pada awalnya semua proses yang terjadi di berawal dari kegiatan yang tanpa paksaan dan semua itu menambah ilmu pengetahuan kami di sekolah dan bertujuan untuk memberikan kepribadian yang baik bagi para siswa dalam menghadapi kehidupan ini, Karena dalam kehidupan bermasyarakat yang paling utama adalah memiliki kepribadian yang baik dan ini semua bisa memberikan kesan dan prilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat nantinya

LEMBAR OBSERVASI

Hari / Tanggal : Selasa, 6 Maret 2018

Pengamatan ke : Satu (1)

Tempat : SD IT Nur Ihsan

Pukul : 07.00-16.00 WIB

Hal : Mengamati Upaya Guru PAI dalam menanamkan Nilai Religius kepada Siswa

No.	Deskripsi	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Peneliti sudah hadir dilingkungan SD IT Nur Ihsan pada pukul 07.00. setelah sampai disana peneliti melihat guru-guru yang piket sudah berada dipintu pagar masuk untuk menyambut siswa/i yang akan hadir. Guru-guru tersenyum hangat dan para siswa menyalami guru-guru sebelum masuk kesekolah. Pada Pukul 07.20 semua guru dan staf sudah datang kesekolah dan masuk kekantor dan para siswa bergegas masuk kekelas. Pada pukul 07.30 Bel berbunyi menandakan waktu untuk berbaris dilapangan. Para siswa berbaris dilapangan yang dipandu oleh wali kelas. Kemudian ketua kelas menyiapkan barisan	Datang Kesekolah Guru menyambut siswa Guru Masuk Kantor Bel Berbunyi Siswa Berbaris Masuk Kelas	DS GMS GMK BB SB MK	<ul style="list-style-type: none"> - Datang Kesekolah, - Guru tersenyum menyambut siswanya. - Sebelum memulai pelajaran guru mengucapkan salam dan mengintruksikan siswa untuk membaca doa dan surah-surah pendek - Guru PAI mengajak untuk shalat Dhuha berjamaah. - Guru PAI selalu menanyakan tentang apakah siswanya sudah shalat subuh dan membaca Al-Qur'an. - Guru PAI mengingatkan siswa untuk membaca doa sebelum makan. - Guru PAI mengajak melaksanakan

	agar menjadi rapi. Lalu guru mempersilahkan murid masuk kedalam kelas dan para siswa masuk kekelas dengan tertib.			Shalat Dzuhur Berjamaah - Guru PAI mengajak siswa untuk melantukan Shalawat kepada Nabi
2	Pada pukul 07.40 semua siswa sudah masuk kedalam kelas. Guru mengucapkan salam dan menanyakan keadaan para siswa. Kemudian guru memberi instuksi untuk membaca doa mau belajar, doa untuk kedua orang tua dilanjutkan dengan membaca surah Ad-Dhuha. Kemudian guru membuka pelajaran dan menyuruh untuk para siswa membaca selama 15 menit. Setelah membaca guru bertanya kepada siswa terhadap apa yang sudah dibaca. Guru meminta salah satu siswa untuk menjelaskan apa yang telah dibaca. Setelah itu guru menjelaskan secara lebih mendalam tentang materi yang sudah dibaca oleh siswa. Kemudian guru menyuruh siswa untuk menyelesaikan tugas dibuku latihan.	Mengucap Salam Berdoa Membaca Surah Pendek Membaca Bertanya Guru Menjelaskan Memberi Tugas	MS BD MSP MB BT GM MT	- Guru PAI Menyimak Hapalan siswa - Guru PAI Menceritakan kisah-kisah tentang sahabat Nabi Muhammad - Siswa selalu menyapa dan menyalami guru. - Guru PAI mengajak siswa untuk shalat Ashar Berjamaah.
3	Pukul 09.00 guru			

	<p>menyuruh siswa kelas VI keluar dari kelas untuk melaksanakan kegiatan rutin yaitu shalat dhuha berjamaah. Sesampai dimusholla, para siswa langsung mengambil wudhu secara baik dan benar. Setelah itu guru mengatur shaf shalat untuk segera melaksanakan shalat dhuha berjamaah. setelah shalat dhuha berjamaah para siswa masuk kembali kedalam kelas.</p>	<p>Mengambil Wudhu</p> <p>Shalat Dhuha Berjamaah</p> <p>Masuk Kelas</p>	<p>MW</p> <p>SDHB</p> <p>MK</p>	
4	<p>Pukul 10.20 waktu istirahat tiba, para siswa bergegas untuk ke kantin untuk membeli jajan. Pada saat istirahat guru PAI ada yang di dalam musholla untuk mengetes hapalan para siswa. Guru PAI mengajak beberapa siswa yang ingin menghapal atau memperkuat hapalan untuk menyeter di musholla. Setelah proses hapalan surah-surah pendek guru menceritakan kisah-kisah para sahabat Nabi Muhammad, para siswa sangat antusias dan senang mendengar kisah para sahabat.</p>	<p>Istirahat</p> <p>Hapalan surah</p> <p>Menceritakan Kisah Sahabat Nabi</p> <p>Menyalami Guru</p>	<p>IT</p> <p>HS</p> <p>MKSN</p> <p>MG</p>	

	Setiap bertemu dengan guru para siswa selalu menyapa dan menyalami guru tersebut.			
5	Pada pukul 10.35 Para siswa masuk keruangan untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebelum memulai pelajaran PAI guru bertanya kepada siswanya apakah kaliah sudah shalat subuh, siapa yang membaca Al-Qur'an dirumah. Pertanyaan tersebut sering ditanya oleh guru PAI terhadap siswanya dengan tujuan agar mereka ingat dan terbiasa untuk shalat subuh dan membaca Al-Qur'an. Kemudian guru memulai pelajaran tentang Qada dan Qadar. Guru menjelaskan tentang Qada dan Qadar kepada siswa. Kemudian guru PAI menyuruh siswa untuk membuat tabel tentang pengertian dan contoh-contoh Qada dan Qadar.	Masuk Kelas Belajar PAI Bertanya Guru Menjelaskan Memberi Tugas	MK BP BT GM MT	
6	Pukul 12.10 WIB bel berbunyi untuk ISOMA (Istirahat, Shalat dan Makan).	Istirahat Shalat Dzuhur Berjamaah	IT SDZB	

	<p>Kemudian guru PAI mengajak siswa untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah yang menjadi imam adalah guru PAI. Setelah selesai shalat dzuhur para siswa melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dipimpin oleh Guru PAI. Ketika siswa sedang makan, guru PAI mengingatkan siswanya untuk membaca doa sebelum makan.</p>	<p>Melantunkan Shalawat Nabi</p> <p>Berdoa sebelum makan</p>	<p>MSN</p> <p>BSM</p>	
7	<p>Pukul 15.30 WIB, bel berbunyi waktu proses pembelajaran selesai. Kemudian bergegas untuk shalat Ashar Berjamaah di Musholla. Setelah shalat Ashar para siswa kembali ke kelas dan membaca doa mau pulang kemudian menyalami guru untuk pamit pulang Beberapa siswa yang lama dijembut duduk di musholla bersama guru PAI untuk menyetor hapalan surah-surah pendek. Guru PAI mengajar beberapa siswa untuk menyetor hapalan surah-surah pendek agar hapalannya lancar.</p>	<p>Selesai Pembelajaran</p> <p>Shalat Ashar Berjamaah</p> <p>Pulang</p>	<p>SP</p> <p>SASB</p> <p>PL</p>	

LEMBAR OBSERVASI

Hari / Tanggal : Rabu, 7 Maret 2018

Pengamatan ke : Dua (2)

Tempat : SD IT Nur Ihsan

Pukul : 07.00-16.00 WIB

Hal : Mengamati Upaya Guru PAI dalam menanamkan Nilai Disiplin kepada Siswa

No.	Deskripsi	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	<p>Peneliti sudah hadir dilingkungan SD IT Nur Ihsan pada pukul 07.00. setelah sampai disana peneliti melihat guru-guru yang piket sudah berada dipintu pagar masuk untuk menyambut siswa/i yang akan hadir. Guru-guru tersenyum hangat dan para siswa menyalami guru-guru sebelum masuk kesekolah.</p> <p>Siswa yang mempunyai tugas piket datang lebih awal dan memiliki tanggung jawab kebersihan pada hari itu. Siswa yang piket bertugas membersihkan dan merapikan kelas, merapikan tempat sepatu, merapikan tempat duduk dan</p>	<p>Datang Kesekolah</p> <p>Guru menyambut siswa</p> <p>Siswa Piket</p>	<p>DS</p> <p>GMS</p> <p>SP</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru datang sekolah tepat waktu - Guru menyambut dan menyalami siswa datang dengan senyuman - Guru menyuruh siswa yang piket datang lebih awal - Siswa memakai seragam yang sesuai yaitu batik - Memakai perlengkapan sekolah dengan lengkap - Hanya beberapa siswa yang terlambat - Memberi nasehat kepada siswa yang terlambat

	menata media pembelajaran di dalam lemari yang telah disediakan, menghapus papan tulis dan tidak lupa pula menyiram tanaman yang berada di depan kelas			<ul style="list-style-type: none"> - Semua siswa mengerjakan PR yang disuruh oleh guru - Guru PAI mendisiplinkan siswa untuk tidak ada yang meninggalkan sekolah ketika proses pembelajaran
2	Pada Pukul 07.20 semua guru dan staf sudah datang kesekolah dan masuk kekantor dan para siswa bergegas masuk kekelas. Semua siswa memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu baju batik sekolah. Siswa-siswi telah melengkapi seragam sesuai ketentuan tata tertib yang berlaku tanpa tambahan yang berlebihan. Siswa-siswi memakai sepatu hitam, kaos kaki putih, ikat pinggang untuk seragam putih merah dan batik, juga siswi memakai jilbab standar yang tidak diberi asesoris berlebihan.	<p>Guru Masuk Kantor</p> <p>Memakai Seragam</p> <p>Memakai perlengkapan sekolah</p>	<p>GMK</p> <p>MS</p> <p>MPS</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru PAI mendisiplinkan siswa untuk tepat waktu dalam mengejakan shalat dhuh, dzuhur dan Ashar berjamaah - Guru datang ke kelas tepat waktu dan siswa masuk kelas sebelum guru datang - Pulang ketika sudah dijemput.
3	Selama melakukan penelitian hanya ada beberapa siswa yang terlambat. Kelas dimulai pukul 07.30 WIB. Pada pukul	<p>Bel Berbunyi</p> <p>Siswa Berbaris</p>	<p>BB</p> <p>SB</p>	

	07.30 Bel berbunyi menandakan waktu untuk berbaris dilapangan. Para siswa berbaris dilapangan yang dipandu oleh wali kelas. Kemudian ketua kelas menyiapkan barisan agar menjadi rapi. Lalu guru mempersilahkan murid masuk kedalam kelas dan para siswa masuk kekelas dengan tertib.	Masuk Kelas	MK	
4	Siswa yang terlambat datang saat do'a belajar sedang berlangsung. Siswa tersebut menunggu diluar, setelah teman-teman yang lain selesai berdo'a guru mempersilahkan masuk kemudian menanyakan kenapa siswa tersebut alasan sampai terlambat. Alasan siswa tersebut karena terlambat bangun, guru kemudian menasehati siswa agar tidak terlambat lagi. Siswa dipersilahkan duduk di tempatnya.	Siswa Terlambat Guru Mepersilahkan Masuk	ST GMK	
5	Pukul 08.00 WIB pelajaran pertama dimulai. Guru meminta PR untuk	Mengumpulkan Pekerjaan Rumah	MPR	

	dikumpul dimeja guru. Semua siswa menyiapkan PR yang diberi oleh Guru.			
6	Selama melakukan pengamatan tidak ada siswa yang meninggalkan sekolah saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebelum siswa meninggalkan pelajaran di kelas seperti pergi ke toilet, uks, koperasi, siswa selalu meminta izin terlebih dahulu ke guru yang bersangkutan. Jika tidak diizinkan siswa tersebut kembali ketempat duduk menunggu di persilahkan oleh guru. Guru PAI hanya mengizinkan siswa keluar jam pelajaran jika ada hal yang mendesak, jika tidak guru meminta siswa untuk melakukannya saat jam istirahat.	Meninggalkan Sekolah Meninggalkan Pelajaran Izin keluar	MS MP IK	
7	Pukul 10.20 WIB bel istirahat berbunyi, Saat istirahat siswa berbelanja di kantin sekolah Siswa setelah jajan membuang bungkus makanan ke dalam tempat sampah	Istirahat Kantin sekolah Membuang Sampah	IT KS MS	

	yang telah disediakan di area kantin dan di beberapa tempat seperti di depan kelas			
8	<p>Pukul 12.10 waktunya untuk ISOMA, para siswa datang ke musholla tepat waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan masuk kelas dengan tetap waktu.</p> <p>Setelah ISOMA semua siswa masuk sebelum guru Masuk, Guru PAI Masuk kelas V tepat waktu.</p>	<p>Istirahat</p> <p>Masuk sebelum guru</p>	<p>IT</p> <p>MSG</p>	
9.	<p>Pukul 15.30 WIB, bel berbunyi waktu proses pembelajaran selesai. Kemudian bergegas untuk shalat Ashar Berjamaah di Musholla. Setelah shalat Ashar para siswa kembali ke kelas dan membaca doa mau pulang kemudian menyalami guru untuk pamit pulang. .</p>	<p>Selesai Pembelajaran</p> <p>Shalat Ashar Berjamaah</p> <p>Pulang</p>	<p>SP</p> <p>SASB</p> <p>PL</p>	

LEMBAR OBSERVASI

Hari / Tanggal : Jum'at, 9 Maret 2018

Pengamatan ke : Tiga (3)

Tempat : SD IT Nur Ihsan

Pukul : 07.00-16.00 WIB

Hal : Mengamati Upaya Guru PAI dalam menanamkan Nilai Kepedulian Sosial kepada Siswa

No.	Deskripsi	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Peneliti sudah hadir dilingkungan SD IT Nur Ihsan pada pukul 07.00. setelah sampai disana peneliti melihat guru-guru yang piket sudah berada dipintu pagar masuk untuk menyambut siswa/i yang akan hadir. Guru-guru tersenyum hangat dan para siswa menyalami guru-guru sebelum masuk kesekolah. Pada Pukul 07.20 semua guru dan staf sudah datang kesekolah dan masuk kekantor dan para siswa bergegas masuk kekelas. Pada pukul 07.30 Bel berbunyi menandakan waktu untuk berbaris dilapangan. Para siswa berbaris dilapangan yang dipandu oleh wali kelas. Kemudian ketua kelas menyiapkan barisan agar menjadi	Datang Kesekolah Guru menyambut siswa Guru Masuk Kantor Bel Berbunyi Siswa Berbaris Masuk Kelas	DS GMS GMK BB SB MK	<ul style="list-style-type: none"> - Guru PAI mengajak siswa untuk berinfag Jum'at - Guru membiasakan siswa membantu teman - Siswa berbagi bekal makanan dengan siswa yang lain. - Siswa melerai perkelahian temannya - Guru menasehati siswa - Siswa mengajak temannya pulang bersama.

	<p>rapi. Lalu guru mempersilahkan murid masuk kedalam kelas dan para siswa masuk kekelas dengan tertib.</p>			
2	<p>Pukul 08.00 Wib Guru memulai pelajaran dengan membaca doa belajar dan surah-surah pendek. Setelah itu guru meminta infaq Jum'at kepada siswa seperti hari Jum'at biasanya. Infaq yang diberikan siswa bermacam-macam, ada Rp. 1000, Rp. 2000 bahkan ada sampai Rp. 10.000. Semua siswa memberikan infaq dengan ikhlas. Total infaq yang diperoleh dikelas VI adalah sebesar Rp. 35.000. Setelah selesai beri-infaq guru mengucapkan Alhamdulillah semoga infaq yang kita berikan dapat membantu saudara kita yang membutuhkan.</p>	<p>Infaq Jum'at</p> <p>Mengucapkan Alhamdulillah</p>	<p>IJ</p> <p>MA</p>	
3	<p>Pada saat proses pembelajaran dikelas ada teman yang tidak membawa pensil, siswa tersebut melapor ke guru bahwa dia lupa membawa pensil, kemudian guru bertanya kepada siswa, siapa yang mempunyai</p>	<p>Lupa membawa pensil</p> <p>Siswa meminjam pensil</p>	<p>LMP</p> <p>SMP</p>	

	pensil lebih dari satu, banyak siswa yang menunjuk tangan tetapi hanya satu siswa yang dipinjamkan pensil.			
4	Pukul 10.20 waktunya istirahat, para siswa memakan bekal makanan yang dibawa dari rumah. Ada salah satu siswa yang tidak membawa bekal makanan. Karena melihat temannya tidak membawa bekal makanan siswa yang lain berbagi bekal makanan kepada temannya tersebut.	Istirahat Berbagi bekal Makanan	IT BKM	
5	Pukul 12.00 Semua siswa laki-laki kelas IV, V dan VI bergegas untuk mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat jum'at di Musholla. Semua siswa laki-laki mendengarkan khutbah yang dibawakan oleh khatib yang juga adalah guru PAI	Shalat Jum'at	SJ	
6	Selesai shalat jum'at, seluruh siswa laki-laki bergegas untuk kekelas. Akan tetapi ada 2 orang siswa yang sedang berkelahi, melihat temannya berkelahi teman yang lain langsung melerai perkelahian mereka dan	Berkelahi dengan teman Melerai perkelahilan Guru Menasehati Siswa	BDT MP GMS	

	langsung memanggil guru. Kemudian guru menasehati siswa untuk tidak berkelahi.			
7	Pukul 15.30 Siswa bergegas untuk shalat Ashar berjamaah. setelah shalat Ashar kembali ke kelas untuk berdoa mau pulang. ada siswa yang mengajak pulang bersama karena temannya pulang berjalan kaki. Akhirnya siswa tersebut mengajak pulang bersama bersama ayahnya dengan mengendarai sepeda motor.	Shalat Ashar Mengajak pulang bersama	SAS MPB	

FOTO DOKUMENTASI



(Didepan SD IT Nur Ihsan)



(Gedung SD IT Nur Ihsan)



(Siswa/i berbaris sebelum masuk ke kelas)



(Struktur Organisasi di SD IT Nur Ihsan)



(Pembelajaran PAI didalam Kelas)



(Pembelajaran di Musholla)



(Berwudhu sebelum shalat)



(Kegiatan shalat berjamaah)





(Wawancara dengan kepala sekolah ibu Emilia Pakpahan, S.Pd)



(Wawancara dengan ibu Erlina, S.Pd.I – Guru PAI)



(Wawancara dengan guru PAI Ibu Rina Sari Nasution, S.Pd.I)



(Belajar fun learning oleh guru PAI)



(Kegiatan Pesantren Kilat)



(Budaya Salam di SD IT Nur Ihsan)

